



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING BAGI REMAJA DALAM
PERSPEKTIF ISLAM MENURUT KITAB
*IZAH AN-NĀSYI'ĪN***

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Mukarromatul Fitriana
NIM. B93216122

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

Pernyataan Otentitas Skripsi

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mukarromatul Fitriana

NIM : B93216122

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jalan Panglima Sudirman RT 001 RW 001
Desa Mulyoagung Kec. Singgahan Kab. Tuban

Judul Skripsi : Konseling bagi Remaja dalam Perspektif Islam
menurut Kitab *Izah An-Nāsyīʾīn*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk memperoleh gelar apapun.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi atau karya pihak lain.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, Juni 2020

Yang menyatakan,



Mukarromatul Fitriana
B93216122

Persetujuan Dosen Pembimbing

Nama : Mukarromatul Fitriana

NIM : B93216122

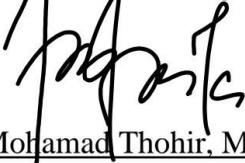
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Konseling bagi Remaja dalam Perspektif Islam
menurut Kitab *Izāh An-Nāsyi'īn*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juni 2020

Dosen Pembimbing



Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KONSELING BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT KITAB *IZAH AN-NĀSYĪ'ĪN*

SKRIPSI

Disusun Oleh

Mukarromatul Fitriana

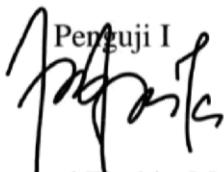
B93216122

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata

Satu Pada tanggal 2020

Tim Penguji

Penguji I



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, M.Pd., Kons
NIP.197708082007101004

Penguji II



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP.196012111992032001

Penguji IV



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP.197008251998031002

Surabaya, 2020

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mukarromatul Fitriana
NIM : B93216122
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : Mukarromatulfitriana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSELING BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT KITAB
IZAH AN-NASYITIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 September 2020

Penulis

(MUKARROMATUL FITRIANA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mukarromatul Fitriana, NIM. B93216122, 2020. Konseling bagi Remaja dalam Perspektif Islam menurut Kitab *Iḥāh An-Nāsyī'īn*.

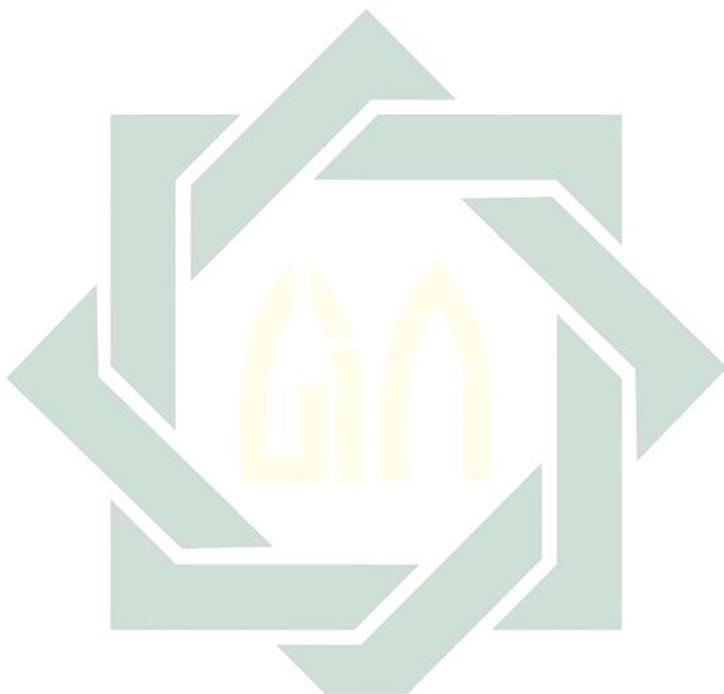
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prosedur dan teknik konseling bagi remaja dalam perspektif Islam yang terdapat dalam kitab *Iḥāh An-Nāsyī'īn* karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Untuk mendeskripsikan persoalan yang dimaksud, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : prosedur dan teknik konseling bagi remaja dalam perspektif Islam yang terdapat dalam kitab *Iḥāh An-Nāsyī'īn* karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini tertuang dalam konsep '*Al-ṣauwratu Al-'adabiyah* (Revolusi Mental). Di dalamnya terdapat 3 tahap yang dapat dilakukan diantaranya: *Ḥasabu Muqtaḍā Al ḥāl*, yakni meneliti dengan terperinci dan seksama permasalahan yang hendak ditangani. Kemudian langkah kedua ialah '*Islāḥu Mā 'Ikhtalla* (memperbaiki perkara yang cacat). Pada tahap ini moral yang rusak atau jiwa yang sakit disembuhkan terlebih dahulu. Konselor (*Al Ṭobību Al 'ijtimā'*) membantu individu melebur, menyingkirkan, dan membersihkan segala penyakit yang menghinggapi mentalnya. Dan langkah terakhir adalah '*Afrafū wa Tamniyat Al 'Akhlaq Al 'āliyah* yaitu menanamkan nilai-nilai positif dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sifatnya konstruktif pada diri individu. Sehingga nantinya dapat mendorong mereka menjadi pribadi yang sehat secara psikis

serta dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara lebih maksimal.

Kata kunci : Konseling, Remaja, Kitab Izah An-Nāsyi'īn.



ABSTRACT

Mukarromatul Fitriana, NIM. B93216122, 2020. Counseling For Adolescents In An Islamic Perspective According To The Book Of *Izah An-Nāsyi'īn*.

This study aims to explore the procedures and techniques of counseling for adolescents in an Islamic perspective contained in the Book of *Izah An-Nāsyi'īn* by Shaikh Musthafa Al-Ghalayaini.

This research is a literature study. To describe the problem in question, researchers used a descriptive qualitative approach with content analysis as a data analysis technique.

The results of this study show that: counseling procedures and techniques for adolescents in the Islamic perspective contained in the book of '*Al-sauwratu Al-'adabiyah* (Mental Revolution). In it there are 3 stages that can be done, among others: *Hasabu Muqtaaā Al ḥāl*, namely researching in detail and carefully the problems to be dealt with. Then the second step is '*Iṣlāḥu Mā 'Ikhtalla* (fixing the flawed thing). At this stage the moral damaged or the sick soul is healed first. Counselors (*Al Ṭobību Al 'ijtimā'*) help individuals melt, get rid of, and clean up all the mental illnesses that make up their mental state. And the last step is '*Afraḥū wa Tamniyat Al 'Akhlaq Al 'āliyah* which is to instill positive values and good habits that are constructive in the individual. So that later can encourage them to be psychically healthy person and can develop all their potential to the maximum.

Keywords: Counseling, Adolescents, Book Izah An-Nāsyi'īn.

مستخلص البحث

مكرمة فطرينا ، B93216122، 2020. تقديم الإرشاد للمراهقين من منظور إسلامي وفقا لكتاب عظة الناشئين.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف طرق وأساليب الإرشاد للمراهقين من منظور إسلامي الواردة في كتاب عظة الناشئين للشيخ مصطفى الغلاييني. هذا البحث هو بحث مكتبة. لوصف المشكلة المذكورة ، استخدمت الباحثة المنهج الوصفي النوعي مع تحليل المحتوى كأسلوب لتحليل البيانات. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: إجراءات وتقنيات الإرشاد للمراهقين من منظور إسلامي الواردة في كتاب عظة الناشئين للشيخ مصطفى الغلاييني وردت في مفهوم "الثورة الأدبية". يوجد فيه ثلاثة مستويات يمكن القيام بها من بينها: حسب مقتضى الحال ، وهو دراسة المشاكل بالتفصيل والعناية التي يجب معالجتها. ثم الخطوة الثانية هي "إصلاح ما اختل". في هذه المرحلة يتم شفاء الروح المعنوية التالفة أو الروح المريضة أولاً. يساعد

المستشار (الطبيب الاجتماعي) تخلص الفرد من جميع الأمراض التي أصابته عقليا والتخلص منها وتطهيرها. والخطوة الأخيرة هي "عفراغ وتمنية الأخلاق العالية" وهي غرس القيم الإيجابية والعادات الحميدة البناءة في الفرد. لذلك يمكن أن تشجعهم لاحقا على أن يصبحوا أفرادا أصحاء نفسيا ويمكن أن يطوروا كل إمكاناتهم إلى حد أقصى.

كلمات مفتاحية: إرشاد، شباب، كتاب عظة الناشئين

Daftar Isi

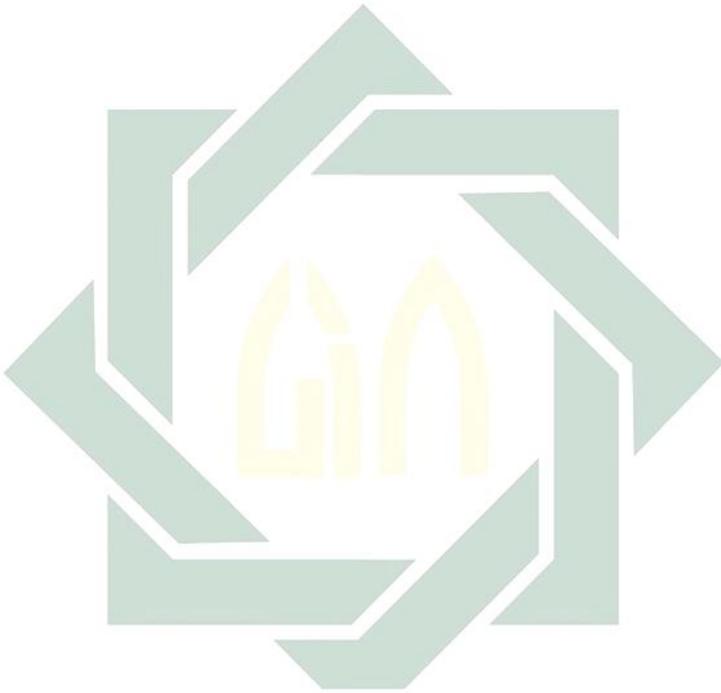
Pernyataan Otentitas Skripsi.....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi ..	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	Error! Bookmark not defined.
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Konsep.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
KONSELING BAGI REMAJA.....	16
A. Konseling	16
1. Pengertian Konseling	16
2. Tujuan Konseling	17
3. Fungsi Konseling.....	18
4. Proses dan Tahapan Konseling	19
B. Remaja.....	23
1. Pengertian Remaja.....	23
2. Tahap Perkembangan Remaja.....	24
3. Aspek Perkembangan Remaja.....	26
4. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja	31
5. Potensi Remaja.....	32
6. Problematika Remaja	34
C. Konseling bagi Remaja	39
1. Manusia Sehat	39
2. Tujuan Konseling bagi Remaja	42
3. Peran Konselor dalam Konseling Remaja.....	44
4. Prosedur dan Teknik Konseling bagi Remaja	45

D. Konseling Islam.....	46
1. Pengertian konseling Islam	46
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	48
3. Landasan Konseling Islam	50
4. Proses dan Tahapan Konseling Islam.....	51
E. Penelitian Terdahulu tentang Konseling bagi Remaja	53
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Jenis dan Sumber Data	60
C. Metode Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisis Data	62
BAB IV.....	65
PEMBAHASAN.....	65
A. Kitab ' <i>Izah an-Nāsyi'in</i> '	65
1. Pengertian Kitab ' <i>Izah An-Nāsyi'in</i> '.....	65
2. Latar Belakang Penyusunan Kitab ' <i>Izah An-Nāsyi'in</i> '	66
3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab ' <i>Izah An-Nāsyi'in</i> '	66
B. Hasil Penelitian.....	68
1. Hakikat Manusia dalam Kitab <i>Izah An-Nāsyi'in</i>	68
2. Manusia Sehat dalam Kitab <i>Izah An-Nāsyi'in</i>	70
3. Tujuan Konseling	74
4. Peran Konselor	75
5. Prosedur dan Teknik Konseling	76
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran dan Rekomendasi	82
C. Keterbatasan Penelitian	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

Daftar Tabel

Tabel

4.1 Patologi Jiwa manusia menurut Al-Ghalayaini.....71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut sebagai salah satu masa transisi yang panjang dalam kehidupan manusia. Masa ini dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada kisaran usia 21 tahun. Proses transisi ini disertai perubahan yang besar dan cepat dalam berbagai aspek, baik dari fisik, kognitif, maupun psikososial.

Sebagaimana yang dikatakan Jann Gumbiner (2003) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat, baik dari segi biologis, psikologis, maupun sosial.¹ Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat potensial dan tentunya menjadi hal yang penting bagi setiap orang tua maupun pendidik untuk memahami kehidupan remaja dari segala aspek. Mulai dari perkembangan, potensi, hingga segala problematika yang menyertainya.

“Beri aku seribu orang tua niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, beri aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Ungkapan tersebut tentu sudah tak asing di telinga kita. Kalimat yang dilontarkan oleh pahlawan proklamator ini menjadi salah satu indikasi bahwa masa muda adalah waktu yang sangat potensial untuk untuk mengembangkan potensi diri dan berkarya. Kalimat di atas juga menyiratkan betapa pentingnya posisi dan peran anak muda dalam memajukan bangsa. Namun sayangnya, dewasa ini, banyak remaja yang hanyut dengan arus modernitas dan abai terhadap tugas serta tanggung jawab mereka semestinya.

¹ Jann Gumbiner, *Adolescent assessment*, (USA: Acid Free Paper, 2003), hal. 18

Sudah tidak dapat disangsikan bahwa perubahan zaman juga mempengaruhi dinamika kehidupan. Misalnya saja dalam hal pengasuhan anak. Orang tua jaman sekarang membesarkan para remaja dalam dunia yang sangat berbeda dengan masa 30 tahun silam. Remaja saat ini banyak dihadapkan dengan tantangan yang jauh berbeda dari pemuda generasi sebelumnya.² Sebab itulah tidak sedikit orang tua yang merasa risau dan was-was. Mereka khawatir dengan berbagai kemungkinan negatif yang akan memengaruhi putra-putri mereka, mulai dari kenakalan remaja, perkelahian, tawuran-penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, terlibat tindak kriminal, dan lain sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa remaja merupakan masa depan bagi suatu masyarakat. Mereka adalah motor penggerak utama perubahan, bahkan tak dapat dipungkiri mereka jua lah yang menjadi penentu perjalanan bangsa di masa mendatang. Bagaimana remaja tumbuh, seperti itu pula gambaran pemimpin bangsa kelak.³ Terlepas dari pengaruh arus modernitas, banyak faktor lain yang menjadi penyebab munculnya problematika pada masa remaja hingga memicu terhambatnya tugas perkembangan mereka.

Fenomena banyaknya permasalahan yang muncul pada usia remaja tentu bukan sesuatu yang harus disangsikan. Kompleksnya dinamika perkembangan yang harus mereka lewati memicu munculnya berbagai masalah yang harus dihadapi. Jenis permasalahan yang munculpun sangat beragam, mulai dari masalah sepele hingga yang amat kompleks sekalipun. Hal yang paling mudah kita jumpai misalnya terjadi di lembaga-lembaga pendidikan.

² John W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, hal 17.

³ John W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, hal 4.

Menurut Jensen yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono fenomena ini disebut sebagai jenis kenakalan remaja yang melawan status, yakni mengingkari status remaja sebagai pelajar.⁴ Kenakalan yang melawan status ini misalnya, bolos sekolah, merokok, bahkan melakukan tindakan kurang pantas terhadap teman hingga tenaga pendidik. Tak hanya di sekolah, di tempat umumpun perilaku-perilaku kurang tertib para remaja sering juga dijumpai. Sebut saja ugal-ugalan dalam berkendara di jalan raya, atau mungkin tawuran yang belakangan ini dianggap sebagai sebuah tren bagi mereka, hal-hal tersebut sering dijumpai di sekeliling kita.

Selain itu, fenomena penggunaan narkoba di kalangan remaja dinilai semakin mengkhawatirkan. Jumlah pengguna narkoba kian meningkat dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Badan Narkotika Nasional atau BNN mencatat bahwa sebesar 2,2% orang di Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba.⁵ Selain narkoba, fenomena lain yang sama mengkhawatirkan adalah mengenai seks bebas. Menjamurnya gaya pacaran yang tidak sehat di kalangan remaja memungkinkan terjadinya seks pranikah.⁶ Masalah ini seringkali mencemaskan para orang tua. Sebagian perilaku seksual memiliki dampak yang mengkhawatirkan, seperti perasaan takut dan bersalah, hingga berujung

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok : Rajawali Press, 2018), hal 257.

⁵ Maudy Pritha Amanda dkk, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*)," *Jurnal Penelitian & PPM*, vol 4, No. 2, 2017, hal. 340.

⁶ Nita Istiqomah & Hari Basuki Notobroto, "Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 126.

depresi.⁷ Hal-hal tersebut tentu memerlukan perhatian secara lebih inklusif dari berbagai pihak.

Selain fenomena-fenomena diatas ada juga hal lain yang menjadi permasalahan bagi para remaja masa kini. Misalnya saja keputusan untuk menentukan pilihan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tak jarang mereka dihadapkan dengan pilihan yang kerap membuat dilema atau bahkan membingungkan. Hal lain yang banyak dijumpai misalnya, rasa tidak percaya diri dan *insecurity* hingga berujung pada perasaan putus asa dan rendah diri.

Selain itu ada pula peristiwa yang belakangan ini marak terjadi dan sungguh membuat prihatin, yakni tindak bullying. Bullying terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kekuatan atau wewenangnya untuk mengganggu dan menyakiti orang lain yang membuat si korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan diri.⁸ Tindakan ini tentu saja memiliki dampak yang tidak sepele, seperti terganggunya masalah kesehatan baik dari segi fisik maupun psikisnya.⁹

Berbagai problema remaja yang telah peneliti paparkan di atas tentu dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang berbeda. Kompleksnya dinamika perkembangan tentu menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah dilewati begitu saja. Berbagai pihak mulai dari orang tua hingga pendidik, harus bekerja sama dalam menghadapi masalah ini. Dengan memperhatikan bahwasannya diperlukan pendekatan khusus dari sisi konseling remaja, karena gejala jiwa dan perubahan sosial dalam lingkungan remaja terjadi dengan

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal 175.

⁸ Tim Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 2.

⁹ Ela Zain Zakiyah dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4. No. 2, 2017, hal. 325

sangat dinamis sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk menanganinya.¹⁰

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, ia memberikan jawaban atas berbagai jenis persoalan, tak terkecuali problematika para kaum remaja. Melalui Al-Qur'an Allah SWT memberikan pengajaran yang sangat beragam terkait dunia remaja. Sebagaimana yang Allah SWT katakan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 27 hingga 30 yang memuat penggalan kisah remaja perdana di dunia. Ayat tersebut memberikan ibrah yang sangat berharga kepada para remaja, bahwasannya seorang remaja haruslah memiliki karakter yang positif dalam segala hal, sebagaimana karakter yang dimiliki Habil yang giat bekerja, optimis dan tak setengah-setengah dalam berjuang. Remaja yang punya orientasi kedepan, melaksanakan yang terbaik serta memberikan kontribusi tanpa ragu dan penuh keikhlasan maka tentu akan memperoleh penghargaan atas apa yang ia lakukan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya sosok Habil dapat menjadi inspirasi bagi remaja masa kini. Bukan sebaliknya, menjadi seorang pendengki, pemalas, dan enggan bekerja keras, namun ketika melihat yang lain berhasil meraih apa yang diusahakan, timbullah kedengkian yang teramat dalam hingga membuat mata hati buta dan melakukan tindakan tak terpuji seperti yang dilakukan Qabil pada saudaranya sendiri.¹¹

Selain kisah diatas, ada pula kisah menarik dari putra Nabi Nuh as yang diabadikan dalam Al-Qur'an,

“Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku!

¹⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal 280.

¹¹ Mushaf 'Aisyah : Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita (Bandung : Jabal, 2010), hal 112.

Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.”¹²

Adalah Kan'an, putra salah seorang Nabi yang dalam lintasan sejarah terkenal dengan kesabarannya yang luar biasa. Bagaimana tidak? Kurang dari 1 abad dakwah yang beliau gaungkan diwarnai dengan berbagai hinaan dan perlawanan. Bahkan yang lebih menyedihkan adalah ketika keluarga Nabi Nuh as sendiri berdiri di garda terdepan untuk menentang dakwah-dakwah yang beliau sampaikan. Kan'an putranya sendiri yang saat itu masih muda tak segan menentang segala ajakan dan seruan ayahnya untuk menyembah Allah. Teguran dan peringatan berkali-kali Nabi Nuh sampaikan, namun semua tak diindahkan oleh Kan'an, perlawanan dan dendam yang mendalam justru menyelimuti hati kan'an saat itu.¹³ Sikap membangkang dan tak enggan menerima nasihat inilah yang masih kerap kita jumpai pada diri remaja hingga saat ini.

Kisah lain yang tak kalah menarik adalah legenda tentang sekumpulan remaja *Ashabul Kahfi* yang berjuang mempertahankan aqidah mereka. Kisah yang termaktub dalam firman Allah Surat Al-Kahfi ayat 13-15 ini menceritakan teguhnya hati para pemuda dalam mengimani Allah SWT ditengah ancaman para kaum kafir. Sikap ini

¹² Mushaf 'Aisyah : Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, hal 226

¹³ Idam Mustofa, "Komitmen Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an," *Intizam : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, 2018, hal. 25.

tentu patut dijadikan teladan oleh para remaja. Ditengah modernitas dan derasnya arus budaya barat, sudah sepatutnya para remaja memegang teguh nilai-nilai moral budaya timur dan bukannya malah terhanyut begitu saja hingga melupakan identitas diri sendiri.¹⁴

Berbagai kisah diatas tentu memiliki pengaruh yang dapat membangun karakter positif pada diri remaja karena memiliki ibrah yang amat berharga yang dapat diinternalisasikan pada diri remaja saat ini. Namun sayangnya minat para generasi muda dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman kian redup, oleh karenanya para orang tua dan pendidik harus pandai memilih cara dan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada remaja.

Rasulullah SAW sendiri telah memberikan contoh dan berbagai nasihat pada kaum muda melalui sunnah-sunnahnya. Demikian juga para Ulama' maupun Ilmuan Muslim terdahulu, mereka memberikan berbagai bekal bagaimana menjalani masa muda dengan positif dan produktif melalui *habits* yang patut kita teladani. Mereka juga banyak mewariskan karya tulis berisikan hal-hal penggugah jiwa dan motivasi diri agar menjadi pribadi yang sehat secara lahir dan batin.

Sebut saja Ar-razi atau yang dalam dunia barat dikenal sebagai rhazes, selain ahli dalam bidang agama Islam, Ar-Razi juga seorang dokter, filosof, ahli biologi, matematika, dan ilmu-ilmu sains lainnya.¹⁵ Namun tak

¹⁴Ternyata,-Alqur'an-banyak-bicara-tentang-remaja, (<https://www.dakwatuna.com/2015/06/03/69647/ternyata-alquran-bicara-banyak-tentang-remaja/#axzz63cQ02GT7> diakses pada Senin, 14 Oktober 2019).

¹⁵Wikipedia-Bahasa-Indonesia,-Muhammad-ibn-Zakariya-Ar-Razi, (https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Zakariya_ar-Razi-diakses pada Senin, 28 Oktober 2019).

banyak yang tahu bahwa beliau juga seorang psikolog muslim, hal ini dibuktikan karya tulis fenomenalnya *At-tibbur Ruhani* (kesehatan ruhani). Ada pula Ashraf Ali Thanvi yang dijuluki tabib umat islam oleh banyak Muslim di Asia Selatan. Beliau juga menulis karya berkenaan dengan teori kepribadian, penyakit dan sebabnya, serta treatment dan terapi (membaca dan komunikasi).¹⁶

Selain dua tokoh diatas, ada pula seorang ulama' kontemporer yang datang menawarkan resep "sehat dan kuat" bagi para remaja di zaman yang penuh dengan tantangan ini. Adalah Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini atau yang lebih dikenal dengan nama Musthafa Al-Ghalayaini. Beliau merupakan ulama' berkaliber internasional yang memiliki pandangan modern, selain itu beliau juga dikenal sebagai seorang sastrawan, penyair, orator, linguist, penulis, juga *katib* dalam dunia jurnalistik.¹⁷

Sebagai seorang penulis, beliau telah melahirkan banyak karya yang luar biasa, salah satunya adalah kitab *'izah an-Nāsyi'in* yang berarti petuah-petuah untuk kaum muda. Awal mula lahirnya kitab ini adalah ketika muncul banyak sekali permintaan dari berbagai pihak atas karya tulisnya yang dimuat dalam Majalah Al-Mufid pada rubrik bertajuk *'izah an-Nāsyi'in* untuk dibukukan supaya semua orang dapat membaca dan mengambil manfaatnya. Melihat karya tulisnya memperoleh tempat istimewa dihati para pembacanya, Al-Ghalayaini kemudian bertekad untuk membukukan karya tulisnya tersebut agar dapat menjadi

¹⁶ Muhammad Awais Thahir, *Muslim In Psychology II : Ashraf Ali Thanvi (1873-1943)*-(<http://gwan-aydrus.blogspot.com/2011/07/muslim-in-psychology-ii-ashraf-ali.html> diakses pada Senin, 28 Oktober 2019).

¹⁷ Moh Abdul Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlaq Luhur* (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2000), hal 2.

“suluh” bagi generasi muda serta dapat menjadi pedoman hidup mereka.¹⁸

Dalam kitab tersebut, Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mengulas konsep tentang bagaimana individu terlebih remaja untuk dapat membentuk pribadi yang sehat secara psikis.¹⁹ Kitab yang tersusun atas 44 bab itu memuat banyak sekali nasihat berharga, seperti halnya sikap ikhlas, sabar, keberanian, harapan, hingga ketakutan, dan rasa putus asa, juga tindakan gegabah yang kerap menjangkiti diri remaja.

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mencoba menyalurkan energi-energi positif kepada para pembacanya khususnya kaum remaja melalui kitab berbahasa Arab ini. Oleh karenanya jika dikaitkan dengan Bimbingan dan Konseling yang secara umum difahami sebagai pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang dapat berfungsi secara preventif, kuratif, dan developmental, maka kitab *'Izah an-Nāsyi'in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini ini agaknya cukup relevan dengan nilai-nilai konseling Islam. Nilai-nilai konseling Islam merupakan suatu yang dianut sebagai kebenaran dan unsur-unsur pembangun dari konseling Islam yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengarahkan tujuan dan tindakan selama proses konseling Islam.

Nilai-nilai konseling Islam yang dimaksud berasal dari konsep konseling Islam itu sedniri, seperti tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam. Cakupan dari nilai konseling tersebut meliputi hubungan dengan Allah,

¹⁸ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *'izah an-Nāsyi'in*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), hal 2.

¹⁹ Anwar Fuady. *Motivasi Syekh Mustafa Al-Gholayain untuk Generasi Milenial (1)*. (<http://sukma.co/sukma/motivasi-syekh-mustafa-al-gholayain-untuk-generasi-milenial-1/>). Diakses pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019).

hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud diantaranya ialah tawakkal atau sikap berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi dan fitrah beragama, mengembangkan potensi diri, mendorong manusia menjadi individu yang *hardiness* dan mandiri, meningkatkan dan mengembangkan sikap positif, mendorong individu untuk berani dan mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, merubah persepsi dan pola pikir negatif, menghasilkan perubahan menuju tingkah laku positif, meningkatkan rasa percaya diri, mengontrol emosi dan meredamnya, meningkatkan semangat produktivitas, meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *'izah an-Nāsyī'in*, Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mencoba membangkitkan semangat kaum muda yang merupakan tonggak utama kemajuan suatu bangsa melalui renungan dan nasihat-nasihat bijaknya. Beliau mengupas secara cukup mendalam berbagai hal yang menjadi permasalahan para pemuda serta memberikan solusi atas problematika tersebut dengan sentuhan nilai sastra didalam tulisannya.

Namun sayangnya, dewasa ini tulisan-tulisan pada kitab klasik yang sarat makna seperti halnya kitab ini masih banyak ditinggalkan. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa sebab, diantaranya selama ini kitab *'izah an-Nāsyī'in* hanya menjadi konsumsi di dunia pesantren yang secara otomatis pembacanya hanya para kiai dan santri, selain itu penulisannya yang menggunakan bahasa Arab dengan sedikit nuansa sastra membuat orang kurang begitu tertarik untuk membacanya. Yang ketiga adalah, kendati kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ternyata masih belum mendapat pembacaan yang luas dikarenakan terjemah yang disajikan belum memakai

bahasa yang bebas, ringan, dan mudah difahami. Oleh karena itulah, kalangan di luar pesantren khususnya yang belum banyak bersinggungan dengan bahasa Arab akan mengalami kesulitan untuk membaca dan memahaminya secara langsung.²⁰

Mengingat kitab ini mengandung banyak nilai positif bagi perkembangan remaja saat ini, juga masih sedikitnya penelitian dan kajian ilmiah mengenai pemikiran-pemikiran ulama' terdahulu, maka penulis terdorong untuk mengkaji salah satu karya fenomenal Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini ini dari perspektif Bimbingan dan Konseling untuk para remaja. Oleh karena itu, dari segala pemaparan di atas, penulis akan mengangkat judul "Konseling bagi Remaja dalam Perspektif Islam menurut Kitab *Izah an-Nāsyi'in*."

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang disajikan sebelumnya, peneliti merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana prosedur dan teknik Konseling bagi Remaja dalam Perspektif Islam menurut kitab *'izah an-Nāsyi'in*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah: Untuk mengetahui prosedur dan teknik Konseling bagi Remaja dalam Perspektif Islam menurut kitab *'izah an-Nāsyi'in*.

²⁰ Subairi. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq Remaja" (*Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal. 21.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh konselor atau psikoterapis sebagai upaya menangani para klien remaja dengan problematika yang mereka alami, mewujudkan akhlaq yang luhur, baik secara preventif, kuratif, maupun development. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diterapkan dalam dunia rehabilitasi, lingkungan keluarga, dan dunia pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren.

Sedangkan secara teoritis, hasil penelitian ini diasumsikan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian ini selain dapat menjadi kekayaan literatur, juga khazanah keilmuan untuk menjadi sumber kajian bagi mahasiswa yang ingin mempelajari atau melakukan penelitian dalam konteks lain.

2. Institusi transformasi moral dan mental

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan rujukan selama proses upgrading moral atau mental oleh institusi-institusi terkait terkhusus pada proses konseling Islam. Seperti di lingkungan sekolah, pesantren, ataupun panti rehabilitasi.

3. Penulis

Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat menambah pengalaman, memperkaya keilmuan, juga memperluas cakrawala pemikiran pribadi penulis. Hasil penelitian ini juga dapat penulis gunakan sendiri dalam peran sebagai konselor dan psikoterapis Islam maupun pekerja sosial untuk membantu klien mengatasi permasalahannya, membuka serta mengembangkan potensi-potensi diri klien.

4. Mahasiswa program studi Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Dapat dijadikan rujukan serta bahan penelitian lanjutan bagi para mahasiswa program studi strata 1 Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Konsep

Guna memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini, peneliti akan menjabarkan definisi konsep dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Konseling

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*counsel*” yang diartikan sebagai nasihat, perundingan, rencana, atau saran. Selanjutnya, Rochman Natawidjaja mendefinisikan konseling sebagai sebuah pelayanan yang erat kaitannya dengan bimbingan. Konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua pihak yakni konselor sebagai pembantu, dan konseli sebagai orang yang dibantu menangani permasalahan yang dialaminya.²¹

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling merupakan upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli dalam rangka mengentaskan permasalahan yang dihadapi konseli, baik berkenaan dengan diri sendiri atau lingkungannya, agar konseli dapat memahami, menerima, serta mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu menanggulangi problem kehidupannya secara-mandiri.

2. Remaja

²¹ Rochman Natawidjaja, *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*, hal. 32.

Remaja merupakan alih bahasa dari “*adolescere*” yakni istilah dari bahasa latin yang berarti tumbuh.²² Zakiah Darajat mengartikan masa remaja sebagai masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Masa ini terjadi pada usia 12 hingga 20 tahun. Pada tahap ini mereka mengalami pertumbuhan yang pesat dalam segala hal.²³

3. Kitab *Izah an-Nāsyi'in*

Kitab *Izah an-Nāsyi'in* merupakan sebuah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, seorang ulama' dan penulis dari Beirut. Kitab berisi kumpulan tulisan yang sebelumnya dimuat dalam Majalah Al-Mufid ini terdiri 44 bab. Didalamnya terkandung berbagai nasihat dan motivasi yang diperuntukkan bagi para remaja guna menjadi pribadi yang sehat secara psikologis berdasarkan nilai-nilai keislaman.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan disajikan sebagaimana sistematika pembahasan berikut, dengan tujuan supaya dapat difahami secara penuh.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, diikuti rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini berisi kerangka teori yang terdiri dari konseling, remaja, dan konseling islam, serta penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang konseling bagi remaja.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 206.

²³ Zakiah Dradjat, *Remaja : Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Ruhama, 2007), hal 101.

BAB III : Pada bab ini disajikan metode penelitian yang penulis gunakan selama proses penelitian. Yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini peneliti membahas isi dan ruang lingkup bahasan yang terdapat dalam kitab *Iḥāḥ an-Nāsyī'in* kemudian menyajikan temuan pada penelitian terkait konsep konseling bagi remaja dalam perspektif Islam yang tertuang dalam kitab *Iḥāḥ An-Nāsyī'in* karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini yang terdiri dari manusia sehat, tujuan konseling, peran konselor, serta prosedur dan teknik konseling bagi remaja dalam perspektif Islam menurut kitab tersebut.

BAB V : Bab ini merupakan penutup atau pungkasan yang berisi kesimpulan sebagai hasil penegasan atas penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini penulis juga menyertakan saran dan rekomendasi, serta keterbatasan yang dialami penulis selama melakukan penelitian.

BAB II KONSELING BAGI REMAJA

A. Konseling

1. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang memiliki arti bersama atau berbicara bersama.²⁴ Sementara dalam kamus kata ini dihubungkan dengan “*counsel*” yang menyanggah beberapa arti diantaranya nasihat, anjuran, serta pembicaraan. Berdasarkan asal kata dan makna di atas, secara etimologi konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasihat, anjuran, serta pembicaraan yang dilakukan bersama-sama.

Rogers (1951) dalam Hartono dan Boy Soedarmadji (2012) menyatakan bahwa konseling merupakan hubungan secara langsung antar dua atau lebih individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya.²⁵

Adapun Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan konseling sebagai usaha pemberian bantuan melalui pertemuan langsung antara konselor dengan konseli dengan berlandaskan norma-norma yang berlaku.²⁶ Sementara itu, menurut Rochman Natawidjaja konseling merupakan hubungan timbal balik antara seorang ahli (konselor) dan konseli dengan tujuan dapat memahami diri sendiri berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi di masa mendatang. Adapun menurut

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 3.

²⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 27.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 5.

pendapat lain, konseling merupakan pemberian bantuan kepada individu agar ia mampu memahami diri dan lingkungannya, serta dapat mencapai apa yang menjadi keinginannya dengan penuh percaya diri.²⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat difahami bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli melalui suatu cara atau metode tertentu agar konseli mampu mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2. Tujuan Konseling

Prayitno dan Erman Anti memaparkan tujuan umum konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi, latar belakang, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan tempat konseli tinggal. Adapun tujuan khusus dari konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami konseli sesuai dengan kondisi permasalahan yang ada.²⁸

Sedangkan Singgih Gunarsa mengutip dari George dan Cristiani menyebutkan tujuan konseling adalah:

- a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku
- b. Meningkatkan keterampilan menghadapi sesuatu
- c. Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan
- d. Memperbaiki hubungan interpersonal

²⁷ Moh. Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, (Bandung: PT. Kota Kembang, 1998), hal. 38.

²⁸ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) hal. 114

e. Sarana mengembangkan diri konseli.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling secara sederhana dapat disimpulkan sebagai sarana membantu individu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meraih kebahagiaan hidup secara mandiri dengan memanfaatkan potensi dan sarana yang ada yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

3. Fungsi Konseling

Konseling mengemban sejumlah fungsi yang dapat dipenuhi melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi pemahaman

Yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya, berdasarkan pemahaman ini, diharapkan individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi pencegahan

Yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya jangan sampai terjadi pada konseli.³⁰

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-

²⁹ Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 23

³⁰ Syamsu Yusuf L.N. dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan/atau perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk kemudian dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara terus menerus.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi Advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.³¹

4. Proses dan Tahapan Konseling

Proses dan tahapan konseling merupakan urutan atau fase yang digunakan dalam pelaksanaan konseling. Menurut Brammer (1979) proses konseling merupakan rangkaian kejadian yang memberi makna bagi konselor dan konseli selama konseling berlangsung.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa proses dan tahapan konseling merupakan langkah-langkah, urutan, atau fase-fase yang dilalui dalam pelaksanaan konseling.

Prof. Dr. Aswadi, M.Ag menuliskan langkah-langkah konseling Islam sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

³¹ Hartono dan Boy Sumardji, *Psikologi Konseling*, hal. 37.

³² L. M Brammer dan Everett L. S, *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice HALL Inc, 2011), hal. 43

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam proses pelaksanaan konseling. Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan penyelidikan terhadap konseli dan permasalahannya. Pada tahap ini konselor juga menyelidiki simptom yang menyertai tingkah laku konseli. Apakah menunjukkan perilaku yang normal atau justru ada gejala-gejala perilaku maladaptif. Tahap ini harus dilakukan dengan penuh ketelitian agar memperoleh informasi yang benar dan jelas.

b. Diagnosa

Setelah melalui proses identifikasi, masalah yang dihadapi konseli dapat ditetapkan beserta penyebab atau latar belakang munculnya permasalahan tersebut. Proses diagnosa ini menentukan langkah selanjutnya, karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pemberian perlakuan pada konseli bergantung pada permasalahan yang telah ditetapkan pada tahap ini.

c. Prognosa

Pada tahap ini ditentukan bantuan apakah yang layak dan harus diberikan pada konseli untuk membantunya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d. Terapi

Setelah melalui prognosa, yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan dari jenis bantuan yang telah ditetapkan.

e. Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan konseling yang telah dilakukan dan langkah follow up dilakukan untuk mengetahui

perkembangan konseli lebih lanjut dalam rentan waktu yang lebih lama.³³

Sedangkan jika dilihat dari segi keterampilan komunikasi konseling, ada beberapa tahapan yang dilakukan selama proses konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Attending* dan respon minimal

Attending adalah keterampilan berkomunikasi melalui isyarat-isyarat verbal dan non verbal. Isyarat verbal disini seperti sambutan selamat datang, sapaan, penghargaan, dan lain sebagainya. Sementara isyarat non verbal misalnya tersenyum, memberi tatapan hangat, menyalami, dan lain sebagainya.³⁴

2) Membuat pertanyaan

Salah satu tujuan konseling adalah mengeksplorasi atau menggali informasi dari konseli. Tetapi eksplorasi ini tidak sepenuhnya berada di tangan konselor, karena jika konselor terlalu banyak mengajukan pertanyaan dapat membuat konseli merasa tidak nyaman dan menarik diri. Oleh karena itu konselor dituntut pandai membuat pertanyaan baik itu pertanyaan terbuka, yakni pertanyaan yang memberikan konseli ruang yang luas untuk mengungkapkan apa yang dia alami dan rasakan. Artinya melalui pertanyaan terbuka dapat mendorong konseli menjadi lebih bebas berbicara. Maupun pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang hanya

³³ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009) hal. 40

³⁴ Arif Ainur Rofiq, *Keterampilan Komunikasi Konseling*, (Surabaya: tp, 2012) hal. 2

memerlukan kepastian dan jawaban yang spesifik seperti jawaban ya atau tidak.

3) Refleksi perasaan (*reflection of feeling*)

Refleksi perasaan adalah menggambarkan perasaan yang diutarakan oleh konseli selama proses konseling. Hal ini akan membuat konseli merasa ia benar-benar difahami dengan dalam oleh konselor selama proses konseling berlangsung.

4) Parafrase

Parafrase ialah ketika konselor menangkap pesan inti dari apa yang telah diutarakan konseli kemudian disampaikan kembali kepada konseli menggunakan kalimat atau ungkapan yang lebih jelas berdasarkan bahasa konselor. Hal ini dilakukan untuk memperjelas dan mempertegas maksud dan arah pembicaraan konseli selama proses konseling.

5) Konfrontasi

Konfrontasi disini merupakan keterampilan untuk meningkatkan kesadaran diri konseli. Konfrontasi dapat dilakukan dengan membuat pernyataan atau memberikan pertanyaan yang dapat membuat konseli tersadar bahwa ada yang kurang tepat terhadap perkataan dan informasi yang ia sampaikan.

6) Meringkas

Pada tahap ini konselor merangkum seluruh isi pembicaraan selama proses konseling dengan mengambil poin-poin utama yang diperlukan. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang valid dan

benar-benar sesuai dengan maksud konseli selama proses konseling.³⁵

7) Mengakhiri (*Termination*)

Disini konselor menutup sesi konseling dan jika diperlukan, konselor dapat melakukan janji pertemuan dengan konseli untuk sesi konseling selanjutnya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja sering dikaitkan dengan istilah *adolecense*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh menuju kematangan. Istilah *adolecense* sejatinya mengandung makna yang sangat luas, karena tidak hanya mencakup pertumbuhan dan keatangan dalam segi fisik, tapi juga mencakup kematangan emosi, sosial, dan psikologis.³⁶ *Adolescence* digunakan untuk menjelaskan sesuatu dari remaja yang berkaitan dengan kematangan fisik dan masa yang berbeda. Dari kepustakaan Belanda yang dikutip oleh Yulia Singgih diketahui bahwa masa *adolescence* terjadi setelah masa pubertas dimana terjadi kematangan seksual secara biologis. Sehingga dapat difahami bahwa *adolescence* ialah masa yang terjadi setelah pubertas, yakni terjadi antara umur 17 tahun sampai dengan 22 tahun.³⁷

Sementara itu, Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai sebagai masa peralihan anatara usia

³⁵ Arif Ainur Rofiq, *Keterampilan Komunikasi Konseling*, hal. 11-23

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, tt), hal 206.

³⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 202.

anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 10 dan berakhir pada usia 22 tahun. Pada masa ini terjadi banyak perubahan dan perkembangan dalam diri individu, diantaranya adalah perkembangan biologis, sosial, serta kognitif yang begitu pesat.³⁸

Menurut Kartono yang dikutip oleh Tatik Mukhoyyaroh masa remaja merupakan masa penghubung antara masa anak-anak menuju dewasa. pada masa ini, terjadi banyak perubahan yang besar dan signifikan pada berbagai aspek. Diantaranya perubahan fisik, pola pikir, hingga kemampuan berintegrasi dengan masyarakat dan lingkungan. Selain itu hal lain yang cukup menyita perhatian pada masa ini adalah upaya remaja untuk terus menggali dan mencari identitas diri. Pada tahap ini remaja juga mulai menemukan kemampuan dan potensi diri yang mereka miliki serta memiliki keyakinan terhadap keduanya hingga muncul keinginan untuk mengembangkan potensi tersebut.³⁹

2. Tahap Perkembangan Remaja

Secara umum, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12 hingga 22 tahun.⁴⁰ Rentang waktu tersebut merupakan serangkaian persiapan menuju masa dewasa. Selama proses perkembangannya, remaja melalui 3 tahap yakni sebagai berikut:

a. Remaja Awal

Remaja awal terjadi pada rentang usia 12 hingga 14 tahun. Masa ini merupakan masa penjajakan dan awal mula memasuki fase kehidupan baru setelah keluar

³⁸ John W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*, Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), hal 31.

³⁹ Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal. 84.

⁴⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 23.

dari masa kanak-kanak. Pada remaja awal terjadi pertumbuhan pesat pada ciri-ciri seksual sekunder. Pada masa ini pula pubertas mulai terlihat dengan jelas.⁴¹

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Menurut Thornburg (1982) remaja madya berada pada rentang usia 15 hingga 17 tahun.⁴² Teman sebaya atau teman sepermainan sangat dibutuhkan pada fase ini. Remaja pelan-pelan mulai melebarkan pergaulan kepada lingkungan sosial termasuk kelompok sebaya. Pada tahap ini mereka sangat suka berinteraksi dengan kelompok sebaya mereka. Remaja akan mencari teman yang memiliki kebiasaan, karakter, kesukaan, dan hal-hal yang sama. Mereka juga cenderung meniru kelompok sebayanya agar diakui dan diterima dalam suatu kelompok.⁴³ Pada tahap madya, remaja mulai meninggalkan identifikasi dengan orang tuanya dan membentuk relasi baru dengan kelompok sebaya untuk kemudian berpaling ke lawan jenisnya serta berhasrat melakukan eksperimentasi.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Remaja akhir adalah gerbang menuju usia dewasa, yang berada pada rentang usia 17 sampai 22 tahun.⁴⁴ Masa ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa. Berikut ini terdapat beberapa tanda yang

⁴¹ Diane E. Papalia dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 534.

⁴² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 14.

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 24.

⁴⁴ Siti Azizah Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal. 117.

menunjukkan remaja sudah mulai memasuki usia dewasa :

- 1) Matangnya minat terhadap fungsi intelek.
- 2) Mencoba menyatukan ego dengan orang lain serta terus berusaha untuk memperoleh pengalaman dan hal-hal baru.
- 3) Identitas seksual akan terbentuk dengan baik.
- 4) Egosentrisme mulai turun perlahan-lahan dan mulai menunjukkan sikap menghargai serta memperhatikan kepentingan orang lain.
- 5) Mulai membentuk kehidupan pribadi yang independen, dengan terciptanya batasan antara dirinya sendiri dan masyarakat umum.⁴⁵

3. Aspek Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada seluruh tubuh remaja. Tubuh mereka bertransformasi menjadi tubuh orang dewasa dalam kurun waktu yang cukup cepat dari masa anak-anak. Perkembangan tersebut mulai dari penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan otot dan tulang, penambahan volume dan kapasitas otak yang membuat kemampuan kognitif terus meningkat, serta kapasitas sensorik dan motorik yang kian berkembang. Pertumbuhan ini juga diiringi dengan matangnya organ seksual yang membuatnya siap menjalankan fungsi reproduksi.⁴⁶

b. Perkembangan kognitif

⁴⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ed. revisi (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 31.

⁴⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 231.

Pada usia remaja perkembangan kognitif telah memasuki tahap operasional formal. Remaja sudah mampu berpikir secara abstrak dan memperikarakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam hubungan sebab akibat. Mereka sudah mampu mengembangkan pikiran dan gagasan-gagasan, mereka juga sudah dapat dan berpikir secara logis dan rasional. Mereka mampu menerjemahkan simbol dan makna tersirat. Bahkan remaja juga sudah mampu berpikir secara terstruktur dan sistematis ketika menemukan suatu permasalahan yang harus dipecahkan.⁴⁷

c. Perkembangan psikososial

Psikososial merupakan konsep mengenai pengalaman dan perilaku individu terhadap situasi dan kondisi sosial.⁴⁸

1) Perkembangan Pemahaman diri dan Identitas

Erik Erikson mendefinisikan konflik psikososial remaja sebagai proses pembentukan identitas. Banyak konflik yang terjadi pada diri individu dalam rangka mengembangkan eksistensi diri dan perannya dalam lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat. Krisis perkembangan pada masa ini akan mendorong terbentuknya identitas diri pada remaja. Namun sejatinya, dalam membentuk identitas diri, remaja tidak meniru atau mengimitasi orang lain.⁴⁹

2) Perkembangan hubungan dengan orang tua

⁴⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 29.

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 5.

⁴⁹ Diane E. Papalia dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 587.

Keluarga merupakan lingkup masyarakat terkecil dimana individu tinggal. Keluarga memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan remaja, karena disinilah remaja hidup dan tinggal. Oleh karenanya tak dapat dipungkiri bahwa interaksi anatar anggota keluarga merupakan salah satu aspek penting dan memiliki peran dalam terbentuknya perilaku remaja. Bentuk hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja yang ada dalam keluarga.⁵⁰

Pola asuh sangat menentukan arah perkembangan remaja kedepannya. Oleh karenanya sikap otoriter dan memegang kendali sangat tidak dianjurkan pada tahap perkembangan ini. Orang tua harus lebih demokratis dan memberikan ruang pada remaja yang meminta otonomi. Namun, hal ini tentu harus diiringi dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua, terutama pada hal-hal yang remaja masih awam dan belum mengerti secara keseluruhan.

3) Hubungan dengan teman sebaya

Selain hubungan dengan orang tua, kehidupan sosial remaja yang berkembang ditandai dengan tingginya intensitas dalam berinteraksi dengan teman sebaya, teman sebaya juga banyak mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan remaja. Saat memasuki usia remaja, pergaulan individu mulai merambah kepada teman sepermainan dan sebayanya, pada tahap ini secara perlahan-lahan remaja akan memisahkan diri dan

⁵⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, hal. 95.

mengurangi interaksinya dengan orang tua dan keluarga. Teman sebaya menjadi salah satu tempat yang paling dituju dan sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itulah kelompok sebaya memiliki peran yang cukup kuat dalam perkembangan sosial seorang remaja. Pada pergaulan dengan kelompok sebaya, mereka akan belajar banyak hal termasuk hubungan timbal balik dalam kelompok.⁵¹

d. Perkembangan seksualitas

Pada masa remaja, semua aspek mengalami peningkatan dan perubahan, khususnya meningkatnya minat pada seksualitas. Hal ini dipengaruhi oleh organ seksual yang mengarah pada kematangan. Remaja sudah dapat merasakan gejala-gejala terhadap dorongan seksual karena banyak terjadi perubahan hormon selama masa pubertas. Tak jarang hal ini mendorong remaja pada perilaku-perilaku seksual, seperti berpacaran, berpelukan, dan perilaku-perilaku lain yang mengarah pada dorongan seksual mereka. Sejatinya hal ini sangatlah lumrah dan tidak salah, karena perkembangan seksual merupakan salah satu bagian dari tahap perkembangan, dan dorongan-dorongan seksual yang muncul menandakan bahwa remaja sedang menuju proses kedewasaan yang ditandai dengan kematangan. Hal ini juga mengisyaratkan proses perkembangan selama masa pubertas berjalan dengan baik dan tidak ada gangguan. Namun sayangnya, perkembangan seksualitas yang tidak diiringi dengan penanaman nilai dan norma yang baik, dapat menjerumuskan remaja menuju hal-hal yang tidak

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 220.

diinginkan. Yang dapat mengganggu berlangsungnya proses perkembangan bahkan menimbulkan permasalahan bagi diri remaja dan lingkungannya.⁵²

e. Perkembangan Moral

Pada masa anak-anak, kehidupan remaja sangat teratur karena mereka masih mau mengikuti aturan tanpa pemikiran kritis dan perlawanan. Namun hal itu seolah berbanding terbalik ketika anak memasuki masa remaja. Perilakunya sering ditentang dan kerap dianggap kurang sopan oleh orang-orang dewasa. Walaupun nampak kritis dan memberikan perlawanan terhadap suatu aturan dan norma yang diterapkan oleh orang dewasa. Hal itu bukan suatu indikasi bahwa remaja mengingkari nilai-nilai moral yang luhur. Mereka tetap memerlukan dan menghargainya hanya saja cara yang mereka lakukan cenderung berbeda dengan pola pikir orang dewasa. Oleh karena itulah “dekandensi” moral yang dialami pada masa remaja sebenarnya bersifat sementara. Gejolak moralitas yang sering terlihat mengesampingkan moral nantinya akan bertransformasi menjadi konsep moral yang baik dan utuh. Namun hal ini tentu harus disokong oleh berbagai pihak seperti keluarga, dan teman sebaya. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting terhadap proses berkembangnya moral pada diri remaja. Oleh karenanya mereka perlu menyadari dengan terus menyokong serta memberikan pendampingan dan dorongan yang positif demi berkembangnya moral yang positif.⁵³

f. Perkembangan Emosi

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hal. 222.

⁵³ Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 97.

Pada masa remaja terjadi perubahan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal emosi ditunjukkan dengan sangat reaktif, mereka cenderung sensitif dan memiliki emosi yang kuat dalam menyikapi berbagai situasi dan peristiwa. Kemudian emosi akan kembali stabil dan mampu dikendalikan menjelang remaja akhir.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan emosional, namun hal ini merupakan salah satu tugas perkembangan yang sulit dilakukan. Proses perkembangannya emosi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat individu tinggal. Lingkungan yang tidak kondusif dapat memicu munculnya emosi negatif lebih sering hingga menyebabkan proses perkembangan emosi yang mengarah pada kematangan cenderung terhambat. Remaja akan cenderung bertingkah agresif (keras kepala, senang berkelahi) atau melarikan diri dari kenyataan dengan menjadi seorang yang pasif, pendiam, senang menyendiri, banyak melamun, hingga melarikan diri pada alkohol atau melakukan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang. Demikian pula sebaliknya, apabila remaja dikelilingi oleh pihak-pihak yang suportif dan menciptakan lingkungan yang positif, maka emosi mereka dapat berkembang dengan baik.⁵⁴

4. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada upaya untuk menanggulangi sikap dan pola kenakan-kanakan yang masih melekat pada diri

⁵⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 197.

remaja, juga mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa dengan lebih baik dan tertata.⁵⁵

Secara spesifik tugas perkembangan remaja dinyatakan Havighurst (Monks, 2002) sebagai berikut :

- a. Mencapai pergaulan baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua anggota jenis kelamin (*gender*).
- b. Mencapai peran lelaki (*masculine*) dan perempuan (*feminine*).
- c. Mencapai kematangan fisik dan mendayagunakan tubuhnya secara penuh.
- d. Memperoleh kemandirian emosional dari orang dewasa di sekitarnya.
- e. Menyiapkan diri untuk menikah/membentuk rumah tangga.
- f. Menyiapkan diri untuk membina karir secara ekonomis.
- g. Mengembangkan ideologi (berupa serangkaian tata anutan nilai dan sistem etika untuk memandu perilakunya).
- h. Membentuk dan mencapai hasrat berperilaku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁶

5. Potensi Remaja

Remaja dipandang sebagai seorang yang memiliki banyak potensi yang sangat berdayaguna bagi pengembangan diri maupun pengembangan lingkungan sekitarnya apabila dikembangkan dengan tepat. Berikut adalah beberapa potensi yang dimiliki oleh remaja :

- a. Kondisi fisik remaja yang prima

⁵⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal. 160.

⁵⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, hal. 39.

Pada usia remaja, individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini pula kondisi dan kekuatan sangat penuh dan prima karena sedang menuju proses pematangan. Kondisi ini dapat dimaksimalkan untuk menekuni berbagai bidang yang berkaitan dengan fisik ataupun berlatih berbagai jenis keterampilan sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal untuk mempersiapkan hari depan.

b. Kemampuan berpikir sistematis

Rasa ingin tahu yang kuat membuat remaja memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis terhadap berbagai fenomena serta permasalahan yang masih abstrak. Jika diarahkan dan terus dibina, potensi ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan diri mereka.

c. Intensitas emosional

Intensitas emosional yang kuat pada diri remaja, dapat diarahkan pada berbagai kegiatan seni, sastra, dan budaya yang positif serta aktivitas sosial dan juga keagamaan.

d. Kecenderungan bergaul dalam suatu kelompok

Sikap ini dapat diarahkan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan sosialnya. Jika diarahkan dengan baik hal ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan kerjasama, tenggang rasa, dan saling percaya antar individu dalam suatu kelompok.

e. Perkembangan moral dan identitas diri

Potensi ini ikut berperan dalam mengembangkan nurani yang berguna untuk memandu remaja berperilaku baik dan mengedepankan moral. Selain itu pembentukan identitas diri yang diarahkan dengan baik, akan melahirkan remaja yang ideal dan mandiri. Hal ini tentu akan sangat membantu remaja dalam

menjalankan tugas dan kewajibannya serta berkontribusi dalam menyiapkan masa depan yang lebih matang.⁵⁷

6. Problematika Remaja

a. Pengertian

Problematika remaja merupakan serangkaian masalah yang dialami oleh remaja pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka seiring dengan adanya tugas perkembangan yang harus dipenuhi dan tuntutan lingkungan yang sangat dinamis.⁵⁸ Ada problema yang mudah dan dapat dipecahkan sendiri, namun ada kalanya problema yang muncul amat kompleks dan sulit dipecahkan hingga remaja memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya, seperti orang tua, pendidik, maupun teman sebaya.

Adapun problema pada masa remaja diantaranya adalah:

- 1) Problem jasmani. Pada permulaan remaja, terjadi masa pubertas dengan pertumbuhan jasmani yang sangat cepat. Remaja akan mengalami berbagai macam perubahan pada tubuhnya. Perubahan tersebut apabila tidak dapat difahami dan diterima oleh remaja, dapat memicu keresahan dalam diri mereka.
- 2) Masalah hubungan dengan orang tua. Dalam beberapa kasus, remaja kerap kali merasa kecewa terhadap perlakuan orang tua yang kurang pengertian. Perbedaan usia, situasi dan zaman yang

⁵⁷ Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hal. 35-36.

⁵⁸ Sofyan S. Wilis, *Problema Remaja dan Pencegahannya*, (Bandung: Angkasa, 1961), hal. 32.

tentu berdampak pada perbedaan pola pikir dan cara pandang mereka.

- 3) Masalah Agama. Kompleksnya perkara yang dihadapi remaja dan banyaknya pikiran yang bergejolak dalam diri remaja, tak ayal dapat membuat mereka gelisah dan tidak tenang dalam menghadapi segala hal. Rasa berat menjalani kehidupan semakin menguta dan kepercayaan terhadap tuhan mulai dipertanyakan. Oleh karena tak jarang kita serng menjumpai remaja yang kadang amat rajin beribadah ketika hatinya senang, kadang juga enggan karena merasa bahwa tindakan tuhan sangat tidak adil dan menyedihkan.
- 4) Masalah masa depan. Semua orang pasti pernah mengkhawatirkan masa depan, tak terkecuali remaja. Mereka kerap memikirkan tentang masa depannya, tentang bagaimana mereka akan hidup dan bekerja, posisi apa yang akan mereka dapat nantinya. Apakah akan hidup sengsara atau bahagia, hidup miskin atau bergelimang harta dan lain sebagainya.
- 5) Masalah sosial. Masalah sosial memang bukan rahasia lagi di kalangan remaja. Ketakutan akan tertolak pada suatu lingkungan membuat mereka kerap meniru dan mengimitasi tingkah laku yang dianggapnya dapat menjadi jalan dirinya untuk diterima di lingkungan yang ia inginkan. Hal ini karena mereka akan merasa amat sedih jika dikucilkan. Mereka selalu ingin memiliki banyak teman dan di terima oleh kawan-kawannya dengan cara apapun, bahkan kadang dengan melakukan perilaku menyimpang sekalipun.
- 6) Masalah akhlak. Dekadensi akhlaq dan moral lahir dari banyak sebab. Salah satunya adalah tekanan

dan problema yang dihadapi remaja. Kekecewaan dan ketidakpuasan dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan yang berlawanan dengan akhlaq dan moral.⁵⁹

Dalam studi masalah sosial, problematika remaja masuk dalam kategori perilaku menyimpang.⁶⁰ Menurut Sarlito W. Sarwono perilaku menyimpang adalah segala perbuatan yang keluar dari norma dan ketentuan yang berlaku. Sarwono menambahkan apabila penyimpangan tersebut terjadi pada norma-norma hukum pidana, maka perilaku tersebut dapat digolongkan sebagai kenakalan (*delinquent*).⁶¹

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Kenakalan remaja dibagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan, kenakalan remaja dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perampokan, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencopetan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelacuran.
- 4) Kenakalan melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat

⁵⁹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT Tiana Wacana Yoga, 2005), hal. 146.

⁶⁰ Eny Kusumawati, "Problematika Remaja", *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 89.

⁶¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 253.

dari rumah atau membantah perintah mereka, dan lain sebagainya.⁶²

Zakiah Daradjat, mengelompokkan kenakalan menjadi dua jenis yaitu kenakalan ringan (keras kepala, tidak patuh pada orang tua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian yang tidak tertib) dan kenakalan berat (mencuri, memfitnah, melakukan pengrusakan, ngebut, mengkonsumsi minuman beralkohol, berjudi, dan tindakan asusila baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis).⁶³

Dari pemaparan diatas kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Asosial yakni belum sampai pada tindakan yang melanggar hukum. Dan kenakalan yang masuk tindak kriminal atau telah melanggar hukum.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Secara umum faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua diantaranya:

1) Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. adapun faktor internal tersebut adalah krisis identitas dan lemahnya kontrol diri. Krisis identitas disebabkan oleh faktor biologis dan sosiologis yang mengalami perubahan pada diri remaja yang akhirnya memicu kondisi mental yang labil. Sedang yang dimaksud dengan lemahnya kontrol diri adalah rendahnya kemampuan remaja

⁶² M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hal. 46.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 10.

untuk dapat mengontrol dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan tertentu.⁶⁴

2) Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor apapun yang berasal dari luar diri individu. Seperti kondisi lingkungan yang tidak stabil dan kondusif. Perceraian orang tua, pola asuh yang otoriter, kondisi ekonomi yang lemah, dan kondisi-kondisi serupa yang kurang baik. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat memicu rasa tidak nyaman pada diri individu, bahkan mereka terancam stress hingga depresi, hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang bahkan melakukan tindakan-tindakan destruktif yang tidak terkontrol.⁶⁵

d. Penanggulangan terhadap perilaku menyimpang pada remaja

Kenakalan remaja memiliki berbagai dampak negatif baik bagi diri remaja sendiri maupun orang di sekitarnya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja:

1) Tindakan preventif.

Tindakan preventif atau pencegahan adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mengantisipasi dan mencegah timbulnya kenakalan remaja seperti mempelajari dan berusaha memahami karakteristik remaja dengan segala kesulitan-kesulitan yang dialaminya, serta memberikan pembinaan atau bimbingan terhadap mereka.

⁶⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1987), hal. 27.

⁶⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 209.

- 2) Tindakan represif.
Tindakan represif adalah aktivitas menahan dan menekan fenomena kenakalan remaja dengan seringan mungkin. Tujuannya adalah menghindari kenakalan yang sifatnya lebih kronis dan parah. Misalnya dengan menerapkan aturan-aturan tertentu, dan memberikan hukuman apabila remaja tersebut melakukan pelanggaran atas aturan yang berlaku.
- 3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi.
Yakni memperbaiki akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Diantaranya dengan memberikan bimbingan kembali dalam rangka memperbaiki dan mengurangi akibat negatif dari kenakalan yang telah dilakukan. Adapun bimbingan ini akan lebih baik apabila diberikan dengan cara yang khusus dan lebih intens.⁶⁶

C. Konseling bagi Remaja

1. Manusia Sehat

Berdasarkan prinsip konseling, individu atau manusia sehat adalah mereka yang dapat mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Individu yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri ditandai dengan ego yang berfungsi penuh, serasinya fungsi id, ego, dan superego, bebas dari kecemasan, keterbukaan terhadap pengalaman, percaya diri, kongruensi, menerima pengalaman dengan bertanggung jawab, kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara kontinyu, tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional, dan menerima diri

⁶⁶ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 159.

sendiri. Konsep ini seperti yang tertuang dalam pendekatan Psikoanalisis, Eksistensial Humanistik, *Client Centered Teraphy*, dan Rasional Emotif Terapi. Yang kedua adalah mampu mengatur diri dalam hubungan dengan orang lain. Berdasarkan pendekatan Adlerian, Behavioral, Analisis Transaksional, dan Realitas, pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain adalah yang mau berkarya dan menyumbang serta mau memberi dan menerima, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, signifikan dan berharga bag orang lain, dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain. Dan yang terakhir adalah mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam pendekatan Adlerian dan Behavioral, pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungannya secara baik.

Sementara itu Carl Rogers mengungkapkan pribadi yang sehat merupakan pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya. Yakni mampu mengalami secara mendalam keseluruhan emosi, kebahagiaan atau kesedihan, gembira dan putus asa. Menurut Rogers pribadi yang sehat memiliki perasaan yang kuat, dapat memilih bertindak bebas, kreatif dan spontan. Memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri tanpa berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya.⁶⁷

⁶⁷ Schutz, D. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 23

Teori Rogers memiliki kemiripan dengan pendekatan Freud, namun pada dasarnya terdapat perbedaan diantara keduanya karena Rogers menganggap bahwa manusia pada dasarnya baik dan sehat. Dengan kata lain, Rogers memandang kesehatan mental sebagai proses perkembangan hidup alamiah, sementara patologi mental, kejahatan, dan persoalan lainnya dilihatnya sebagai sebuah penyimpangan dan kecenderungan alamiah.

Pribadi manusia mempunyai dua buah sisi yang akan berbenturan antara apa yang diharapkan oleh individu itu sendiri dengan realitas yang ada. Dan titik dimana individu mampu menjaga kesenjangan antara kedua hal tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang sehat.⁶⁸ Pribadi yang sehat muncul dari aktualisasi diri seseorang dalam kehidupannya. Pengalaman yang telah dilalui mendorong diri untuk menjadi pribadi yang lebih sehat dari sebelumnya. Perkembangan aktualisasi diri berubah sejalan dengan semakin bertambahnya umur sebagai akibat dari perkembangan biologis dan belajar.

Konsep pribadi sehat yang dicetuskan oleh Rogers bersumber dari *Self Concept* atau konsep diri yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam diri mereka terdapat kemampuan untuk mengerti diri, menentukan hidup dan menangani masalah-masalah psikisnya. Ada tiga konsep dasar kepribadian sehat menurut Rogers, yang pertama adalah bahwa kepribadian sehat bukanlah sebuah keadaan dari ada,

⁶⁸ Psychology Daily. *Analisis Kepribadian Sehat Menurut Rogers*. (<http://psychologydaily.blogspot.com/2011/03/analisis-kepribadian-sehat-menurut.html?m=1> . Diakses pada tanggal 02 Juli 2020)

bukan pula sebuah proses melainkan tujuan. Kedua bahwa aktualisasi diri adalah sebuah proses yang sukar dan kadang menyakitkan. Dan yang ketiga adalah bahwa individu yang mengaktualisasikan dirinya adalah benar-benar mereka sendiri.

2. Tujuan Konseling bagi Remaja

Dalam setiap fase kehidupan, manusia tidak akan pernah lepas dari permasalahan. Selain mengalami dinamika pertumbuhan dan perkembangan mulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia, manusia juga akan dihadapkan dengan berbagai masalah. Bahkan tak jarang permasalahan yang muncul merupakan manifestasi dan pengiring dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami manusia.

Salah satu masa yang paling kompleks dalam fase kehidupan manusia adalah masa remaja. Perkembangan psikis dan emosi yang belum maksimal dapat memunculkan respon tersendiri ketika menghadapi suatu permasalahan. Sebagian dari mereka ada yang mampu melewati masalahnya dengan baik hingga tidak mendorong munculnya permasalahan baru, namun sebagian yang lain menemui kesulitan-kesulitan hingga memerlukan bantuan dari orang yang berkompeten, karena tak jarang kondisi tersebut akan mendorongnya menuju tindakan atau hal-hal negatif yang justru dapat memperparah permasalahan yang ia hadapi atau bahkan menimbulkan masalah baru yang lebih kompleks dan susah ditangani. Disinilah kemudian konseling bagi remaja sangat dibutuhkan.

Bimbingan dan konseling bagi remaja merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor

kepada konseli yakni remaja atau sekelompok remaja dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan remaja agar dapat membantu mereka mewujudkan tugas perkembangannya mereka baik serta dapat menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang atau bahkan membantu meredakannya.

Bimbingan dan konseling bagi remaja merupakan hal yang sangat diperlukan. Banyak diantara remaja yang melakukan penyimpangan karena tidak dapat mewujudkan tugas perkembangannya dengan baik. Hal ini menyiratkan bahwa mereka memerlukan banyak bimbingan dan bantuan dalam melewati masa-masa yang penuh tantangan tersebut. Karena dalam menghadapi hal yang demikian ini ada remaja yang mampu mengatasi problem yang dia alami secara mandiri, namun ada juga yang memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Oleh karenanya, disinilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.⁶⁹

Remaja dengan segala perkembangan, potensi dan problematika yang menyertai pertumbuhan dan perkembangannya tentu membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat membantu mereka melewati masa remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan baik serta dapat menyiapkan diri memasuki usia dewasa dengan lebih matang. Bimbingan dan konseling juga memiliki peran untuk membantu mereka mengembangkan diri dengan segala potensi luar biasa yang ada dalam diri mereka.

⁶⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 10.

Selain membantu mewujudkan tugas perkembangan dengan baik serta berupaya mengentaskan diri individu dari permasalahan, konseling juga bertujuan untuk membantu remaja menjadi lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat ketika menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Konseling juga berperan serta dalam mengembangkan potensi-potensi remaja secara optimal.⁷⁰

3. Peran Konselor dalam Konseling Remaja

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner dari konseli dalam usaha memecahkan masalah yang ia alami. Konselor lebih banyak memberikan kesempatan pada konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, kemudian segala yang diungkapkan oleh konseli direfleksikan oleh konselor.⁷¹

Selain itu konselor juga berperan sebagai fasilitator dan reflektor. Karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli untuk mencapai pemahaman diri. Konselor juga mengklarifikasi dan merefleksikan kembali kepada konseli tentang perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor selama proses konseling.⁷²

⁷⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 64.

⁷¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 73

⁷² Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 215.

4. Prosedur dan Teknik Konseling bagi Remaja

Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Tahap awal konseling

Tahap ini memiliki tujuan untuk mendefinisikan masalah konseli yang disampaikan selama proses konseling. Oleh karena itulah tahap ini disebut juga sebagai tahap definisi masalah.⁷³ Tahap ini merupakan tahap yang berlangsung sejak konseli menemui konselor hingga keduanya berhasil menemukan permasalahan yang dialami konseli.⁷⁴

Adapun teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap ini adalah: *attending*, empati primer dan *advance*, refleksi perasaan, eksplorasi perasaan, pengalaman, dan ide, menangkap ide-ide, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah bersama konseli, dan dorongan minimal.⁷⁵

b. Tahap Pertengahan Konseling (Tahap Kerja)

Tahap ini memiliki tujuan untuk mengolah atau mengerjakan permasalahan konseli yang telah didefinisikan pada tahap awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah: memimpin, memfokuskan, konfrontasi, mendorong, menginformasikan (opsional) memberi nasehat (opsional), menyimpulkan sementara, dan bertanya terbuka. Namun teknik yang digunakan pada tahap

⁷³ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 239.

⁷⁴ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 230

⁷⁵ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal. 239

awal seperti empati, *attending*, dan refleksi, tetap digunakan pada tahap ini.

c. Tahap Akhir Konseling

Tahap ini disebut juga sebagai tahap tindakan, yang bertujuan agar konseli mampu menciptakan tindakan positif serta perencanaan masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Tahap ini mendorong konseli untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan produktif.

Sementara itu, teknik-teknik konseling yang diperlukan pada tahap ini mencakup beberapa teknik yang ada pada tahap awal dan pertengahan. Adapun teknik yang khusus dan spesifik ialah: menyimpulkan, memimpin, merencanakan, dan mengevaluasi. Selain itu tahap akhir juga ditandai oleh beberapa hal diantaranya: menurunnya kecemasan konseli, perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, dan dinamis, munculnya pemahaman baru dari konseli tentang masalah yang dihadapinya, adanya perencanaan yang konkret tentang kehidupan di masa yang akan datang.⁷⁶

D. Konseling Islam

1. Pengertian konseling Islam

Seiring berjalannya waktu, kajian tentang bimbingan dan konseling terus mengalami perkembangan. Diawali dari munculnya aliran psikodinamika, kemudian behaviorisme, humanisme, hingga multikultural. Dan kini muncul konseling spiritual, yang kemudian banyak dikaji dan terus berkembang. Hal ini didorong oleh munculnya konsep

⁷⁶ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, hal. 232

penyembuhan melalui kepercayaan dan keimanan.⁷⁷ Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling berbasis agama. Adapun dalam Islam sendiri, sejatinya banyak sekali nilai-nilai bermuatan konseling yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun sayangnya belum banyak dikaji secara konseptual dan sistematis.

Ainur Rahim Faqih mendefinisikan konseling islam sebagai proses pemberian bantuan kepada individu supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁸ Sementara itu menurut Hamdani Bakran, konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengentaskan diri dari permasalahan serta dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya dengan berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷⁹

Adapun Hallen A. mengartikan konseling Islami sebagai usaha untuk membantu individu kembali kepada fithrah beragama yang dimilikinya, agar ia menyadari perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi sehingga hubungan dengan Allah dan seluruh makhluk-Nya dapat terealisasikan dengan baik.⁸⁰

⁷⁷ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hal. 39.

⁷⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal. 4.

Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*,⁷⁹
(Yogyakarta: Al-Mana r, 2004), hal. 189.

⁸⁰ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 21.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian konseling Islam yang telah penulis kemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konseling islam merupakan aktivitas pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli untuk menemukan pemahaman terhadap diri sendiri mengenai peran dan eksistensinya, mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadis.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Yusuf dan Nurihsan yang dikutip oleh Ema Hidayanti, merumuskan tujuan konseling Islam secara umum adalah sebagai sarana penyadaran bagi individu untuk menemukan jati diri sebagai Hamba dan Khalifah Allah SWT di bumi dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun secara rinci tujuan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kesadaran tentang hakikat keberadaan individu sebagai makhluk Allah SWT.
- b) Meningkatkan kesadaran akan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.
- c) Memahami dan menerima diri dengan baik.
- d) Membangun dan memiliki komitmen untuk selalu mengamalkan ajaran agama dengan baik.
- e) Memahami dan menyikapi segala permasalahan secara bijak.
- f) Memahami penyebab timbulnya stress.
- g) Mengubah persepsi dan minat.

h) Mampu mengambil ibrah dibalik permasalahan yang tengah dialami.

i) Mampu mengontrol emosi dan muhasabah diri.⁸¹

Sedangkan menurut M. Arifin tujuan konseling Islam adalah membantu konseli agar memiliki sumber pegangan agama dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan membantu konseli agar mau melaksanakan ajaran agama secara sadar. Sementara Lubis memaparkan tujuan konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Membantu individu supaya terhindar dari permasalahan.
- 2) Membantu individu menyadari hakikat dan tugasnya sebagai manusia.
- 3) Mendorong individu untuk bertawakkal tanpa melupakan ikhtiar.
- 4) Mengarahkan individu agar menjadikan Allah sebagai sandaran hidup.
- 5) Mengarahkan individu agar mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati.
- 6) Menyadarkan individu mengenai potensi yang dimiliki.
- 7) Membantu individu mengembangkan potensi demi kelangsungan hidupnya.
- 8) Menuntun individu untuk mandiri dan membina kesehatan mentalnya dari penyakit hati.
- 9) Mengantarkan individu untuk hidup bahagia secara hakiki.⁸²

⁸¹ Ema Hidayanti, *Konseling Islam bagi Individu Kronis*, (Semarang, PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal. 19.

⁸² Ema Hidayanti, *Konseling Islam bagi Individu Kronis*, hal. 20.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling islam berorientasi pada tercapainya kehidupan di dunia dan akhirat yang bahagia dengan menyandarkan diri pada Allah SWT.

3. Landasan Konseling Islam

Konseling Islam tidak dilakukan tanpa dasar atau landasan. Dalam konseling Islam sendiri memiliki dua dasar yang dijadikan landasan dalam melaksanakan proses konseling. Dua dasar tersebut adalah landasan *Naqliyah* dan *Aqliyah*. Landasan *Naqliyah* adalah landasan yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ia merupakan landasan utama dalam pelaksanaan konseling Islam.⁸³ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Yunus ayat 57.

*“Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus, 10:57).*⁸⁴

Juga sabda Rasulullah SAW berikut ini:

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah dan tersesat. Sesuatu tersebut ialah kitabullah dan sunnah rasul-Nya.” (H.R. Ibnu Majah).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan rujukan pertama dan yang paling utama dalam menjawab segala persoalan hidup termasuk

⁸³ Gudnanto, Peran Bimbingan dan Konseling Islami untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia, *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, Vol II, No. 2, 2014, Universitas Muria Kudus, hal. 3

⁸⁴ Mushaf 'Aisyah : Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita (Bandung : Jabal, 2010), hal 215.

konseling sendiri. oleh karena itulah keduanya dijadikan sebagai landasan utama dalam melaksanakan konseling Islam.

Adapun landasan *Aqliyah* merupakan landasan yang berasal dari pengalaman, pemikiran, hasil penelitian, atau sejarah umat Islam yang sejalan dengan ajaran agama. Oleh karenanya agar konseling Islam dapat berkembang dan dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan kesadaran dan kesediaan umat Islam mempraktikkan segala hal yang sesuai dengan landasan tersebut.

4. Proses dan Tahapan Konseling Islam

Dari kacamata Islam, kegiatan bimbingan dan konseling sangat diperlukan, karena sejatinya kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari permasalahan, dan tentunya setiap individu menyikapi hal itu dengan berbeda-beda. Dalam konsep konseling Islam sendiri terdapat beberapa aspek diantaranya: Aspek preventif. Yang berorientasi pada pencegahan perilaku menyimpang. Aspek perkembangan, yang membantu individu mengarahkan diri menjadi pribadi yang proaktif dan produktif. Serta aspek terapi, yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu.⁸⁵

Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam melaksanakan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan psikologis yang terbuka dan penuh empati.
- b. Meyakinkan konseli akan terjaganya segala rahasia terhadap segala yang dibicarakan selama proses konseling.
- c. Wawancara dan pengumpulan data.
- d. Mengeksplorasi masalah dari perspektif Islam.

⁸⁵ Musafir ibn Said Az-Zharani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, hal. 24 & 25.

- e. Mendorong konseli untuk muhasabah diri.
- f. Mengeksplorasi hakikat dan tujuan hidup menurut konseli, kemudian membuat rumusan tentang tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai konseli yang berhubungan dengan masalah yang dialaminya.
- g. Mendorong konseli menggunakan hati dalam melihat permasalahan sekaligus mendorong konseli memaksimalkan potensi akal dan hatinya.
- h. Mendorong konseli untuk *qona'ah*.
- i. Mendorong konseli untuk selalu berdoa dan menyandarkan segala urusan kepada Allah SWT.
- j. Mendorong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan strategis dan konstruktif.
- k. Mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang diambalnya.
- l. Mengarahkan konseli agar senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam bersikap dan berperilaku.
- m. Mendorong konseli untuk terus berusaha mengekang hawa nafsunya.⁸⁶

Adapun metode konseling dalam Islam sendiri terbagi menjadi 4, yaitu: Metode keteladanan, melalui pemberian contoh dan sikap yang baik. Metode Penyadaran, melalui konsep *at-tarhib wat-tarhib*. Metode penalaran logis. Serta metode kisah (cerita) dalam Al-Qur'an yang banyak mengandung hikmah dan ibrah.⁸⁷ Selain itu Islam juga memberikan kriteria dan gambaran akan konselor. Yakni yang berkompeten dan

⁸⁶ Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 120

⁸⁷ Musafir ibn Said Az-Zharani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, hal. 26 & 27.

berpengathuan, mampu menjaga kerahasiaan, memiliki tata bicara yang baik dan sopan serta menjadi sosok teladan bagi orang disekitarnya termasuk konseli.

Dari semua penjelasan di atas, maka akan didapati bahwa konsep konseling sangat relevan dan dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan mudah. Bahkan terdapat metode khusus sebagaimana konseling modern pada umumnya.⁸⁸

Berkaitan dengan penelitian ini, perlu diketahui juga bahwasannya Islam telah memberikan perhatian besar terhadap fase perkembangan manusia, mulai dari dalam kandungan hingga seseorang meninggal. Dan remaja merupakan salah satu fase yang memperoleh perhatian yang sesuai dengan realitas pertumbuhan remaja. Fase remaja ditangani oleh Islam dengan penuh hikmah, yaitu dengan mengendalikan serta mengarahkan gejala diri remaja menuju ke arah yang positif. Islam tidak memisahkan secara total fase puber dari fase sebelumnya dan setelahnya. Sebaliknya, Islam, memperlakukannya sebagai evolusi alami yang membangun. Dengan membentuk pribadi ideal sejak dini sehingga ketika memasuki masa remaja, gejala yang dialami dapat dikendalikan dengan harapan dapat melewati fase ini tanpa masalah atau meminimalisir permasalahan yang mungkin timbul yang nantinya dapat mendorong remaja melakukan penyimpangan.

E. Penelitian Terdahulu tentang Konseling bagi Remaja

1. Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)

⁸⁸ Musafir ibn Said Az-Zharani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, hal. 28.

Nama : Ahmad Zaini
Institusi : STAIN Kudus Jawa Tengah
Tahun : 2013

Dalam penelitian ini, Ahmad Zaini mengatakan bahwa problematika yang dihadapi para remaja dapat dicegah melalui beberapa hal seperti, menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Adapun ketika remaja sudah terlanjur terkena masalah maka beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya: penanganan individual dengan bantuan konselor atau psikolog, penanganan keluarga apabila masalah yang dihadapi melibatkan pihak keluarga remaja baik sebagian ataupun keseluruhan anggota keluarga, selanjutnya adalah penanganan secara berkelompok, dan terakhir adalah penanganan pasangan.

Adapun yang menjadi persamaan pada penelitian ini dengan yang akan penulis kaji adalah sama-sama menjadikan bimbingan dan konseling bagi remaja sebagai objek kajian. Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukannya, Ahmad Zaini fokus mengkaji perlunya bimbingan dan konseling bagi remaja sebagai upaya pencegahan dan atau penanggulangan perilaku menyimpang atau bahkan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh remaja. Sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkaji proses bimbingan dan konseling bagi remaja yang tertuang dalam kitab *'Izah an-Nāsyi'in*

karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini melalui studi kepustakaan.⁸⁹

2. Bimbingan dan Konseling untuk Remaja menurut Islam

Nama : Yulis Purnomowati
Institusi : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun : 2003

Yulis Purnomowati menyimpulkan bahwasannya konsep dasar bimbingan dan konseling untuk remaja berparadigma wahyu Allah merupakan suatu keharusan. Selanjutnya sistem bimbingan dan konseling dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan proses aplikasinya menggunakan metode hikmah, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah bil ahsan*.

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan terletak pada jenis penelitian yang sama-sama berbentuk *library research* atau penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jika Yulis Purnomowati fokus mengkaji bimbingan dan konseling untuk remaja dari perspektif Islam, berbeda dengan penulis yang akan mengulik konsep bimbingan dan konseling bagi remaja pada kitab '*Izah an-Nāsyi'in*, tepatnya pada proses bimbingan dan konseling bagi remaja.⁹⁰

3. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja

Nama : Asriyanti Rosmalina
Institusi : IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Tahun : 2016

⁸⁹ Ahmad Zaini. "Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* vol 4, No. 2, 2013. Hal. 371.

⁹⁰ Yulis Purnomowati. "Bimbingan dan Konseling untuk Remaja Menurut Islam", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Asriyanti Rosmalina mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling Islam untuk meningkatkan kesehatan mental remaja dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, menjernihkan kalbu, dan normalisasi konsep sabar.

Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengulas bimbingan dan konseling yang berfokus pada konseli remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Pada jurnal ini, Asriyanti Rosmalina menggunakan metode *Research and Development* yang bertujuan menghasilkan sebuah model baru mengenai pendekatan bimbingan dan konseling Islam untuk meningkatkan kesehatan mental remaja. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif berjenis *library reseasch* untuk menemukan konsep-konsep bimbingan dan konseling bagi remaja yang tertuang dalam kitab *'Izah an-Nāsyi'in*.⁹¹

4. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja

Nama : Martasari
Institusi : UIN Mataram
Tahun : 2017

Martasari mengungkapkan bahwasannya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ia jumpai di lokasi penelitian (PSMP Paramita Mataram) cukup beragam, diantaranya, diantaranya adalah pencurian, pemerkosaan, dan penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya untuk menangani fenomena tersebut, ia menyusun beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling.

⁹¹ Asriyanti Rosmalina. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja", *Holistik : Journal for Islamic Social Sciences*, vol 1, No. 1, 2016, hal. 70.

Adapun strategi-strategi tersebut diantaranya adalah bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, dan bimbingan yang bersifat rohani.

Untuk persamaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengulas perihal bimbingan dan konseling yang konsentrasi konselinya adalah remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Pada penelitiannya Martasari mengupas kenakalan atau perilaku menyimpang pada remaja diiringi dengan berbagai strategi untuk menanganinya. Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah menemukan konsep-konsep bimbingan dan konseling bagi remaja yang tertuang pada kitab *'Izah an-Nāsyi'in* melalui penelitian kepustakaan.⁹²

⁹² Martasari. “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku KenakalannRemaja”, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram, 2017.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari, mengumpulkan, serta mengolah data dalam melakukan penelitian guna memecahkan suatu permasalahan. Selanjutnya supaya dapat memudahkan dalam menjelaskan bab ini, peneliti menyajikannya sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Yakni suatu pendekatan yang objeknya tidak dapat ditulis secara statistik atau melalui kuantifikasi.⁹³ Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata bukan angka dari objek yang diamati.⁹⁴ Dalam pendekatan kualitatif sendiri, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian berbasis literature.

Penelitian ini berisi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, kemudian mengolah informasi yang telah didapatkan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan memanfaatkan sumber pustaka. Karena berasal dari sumber-sumber pustaka, dapat difahami bahwasannya penelitian pustaka merupakan penelitian yang seluruh substansinya diolah secara

⁹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

⁹⁴ Lexy. J moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.4

filosofis atau teoritis.⁹⁵ Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk meneliti konsep bimbingan dan konseling bagi remaja yang tertuang dalam kitab *'Izah an-Nāsyi'in*, lebih tepatnya pada proses bimbingan dan konseling yang ada dalam kitab tersebut.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan peristiwa, kejadian atau suatu gejala. Hidayat Nur Syah mendeskripsikan penelitian deskriptif sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menemukan informasi pada objek penelitian dengan seluas-luasnya pada waktu tertentu. Sedangkan Sukmadinata mendeskripsikannya sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala gejala dan fenomena yang dijumpai. Fenomena tersebut dapat berupa aktivitas, hubungan, bentuk, dan lain sebagainya. Karena itulah fenomena dan permasalahan aktual yang dijumpai saat proses penelitian berlangsung menjadi pusat perhatian pada jenis penelitian ini. Melalui penelitian ini, peneliti mendeskripsikan segala peristiwa yang menjadi fokus penelitian, namun peristiwa dan kejadian yang dijumpai tidak diberi perlakuan apapun. Dalam skripsi ini, peneliti mencari, mengumpulkan, dan menguraikan proses bimbingan dan konseling bagi remaja yang terkandung dalam kitab *Izah an-Nāsyi'in*.

⁹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hal. 59.

B. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan dari suatu fakta dan fenomena. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni data non angka yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Yakni mencari variabel berupa buku, catatan, video dan lain-lain yang dapat mendukung penelitian.⁹⁶ Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan maka objek penelitian ini nantinya adalah kepustakaan yang memiliki kaitan dengan kitab *Izah an-Nāsyi'in*. Adapun sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua diantaranya:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah kitab *'Izah An-Nāsyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini. Peneliti nantinya akan memilih topik-topik di dalam kitab yang isi dan kandungannya relevan dengan topik pembahasan skripsi ini yaitu tentang bimbingan dan konseling bagi remaja.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer.⁹⁷ Sumber data sekunder yang mendukung sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Seperti kitab, buku, artikel, atau penelitian lain yang berkaitan dengan kitab *Izah an-Nāsyi'in*, bimbingan dan konseling, psikologi remaja dan lain sebagainya. Data sekunder

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal. 202

⁹⁷ Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 88.

nantinya akan membantu dan menunjang proses pemecahan masalah dalam proses penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka data dicari dan diperoleh melalui berbagai literatur. Namun sumber pustaka yang diteliti bukan hanya kitab atau buku saja, tapi juga didapatkan dari jurnal, naskah publikasi, studi dokumentasi dan lain sebagainya.⁹⁸ Pengumpulan data dalam penelitian pustaka dilakukan dengan mengkaji dan menelaah pustaka berupa data dalam bentuk kata, bukan angka. data-data yang terdapat pada kepustakaan terkait dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Pembacaan secara komprehensif

Peneliti membaca sumber pustaka secara komprehensif dan kritis. Kemudian menelaah dan mengidentifikasi proses bimbingan dan konseling bagi remaja yang terkandung dalam kitab *Izah an-Nāsyi'in*.

2. Mencatat hal-hal penting

Peneliti mencatat pokok informasi dan poin-poin penting dari sumber pustaka, (baik kitab, buku, jurnal penelitian, dan lain sebagainya) yang mengandung dan memiliki kaitan dengan fokus penelitian yakni proses bimbingan dan konseling bagi remaja dalam kitab *Izah an-Nāsyi'in*.

3. Identifikasi dan klasifikasi

Peneliti melakukan identifikasi terhadap catatan yang telah dibuat, kemudian mengklasifikasikannya

⁹⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), hal. 45

berdasarkan kebutuhan penelitian. Setelah itu peneliti dapat menganalisisnya dan menafsirkan kalimat-kalimat yang tertuang dalam kitab *Izah an-Nāsyi'in* yang memiliki kaitan dengan bimbingan dan konseling remaja.⁹⁹

Fokus penelitian ini adalah menemukan berbagai konsep dan teori Syaikh Musthofa Alghalayaini mengenai bimbingan dan konseling bagi remaja yang dalam kitab karangannya *Izah an-Nāsyi'in*.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh selama proses penelitian supaya dapat difahami dengan mudah oleh peneliti maupun pembaca.¹⁰⁰ Pada tahap ini data disederhanakan agar mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk kemudian dianalisis.¹⁰¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi). *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁰² Isi pesan yang dimaksud dapat berupa gambar, ide, tulisan atau kata, dan lain sebagainya.¹⁰³

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka analisis isi yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif banyak digunakan untuk

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 24

¹⁰⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 89.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 348.

¹⁰² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 49.

¹⁰³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 22.

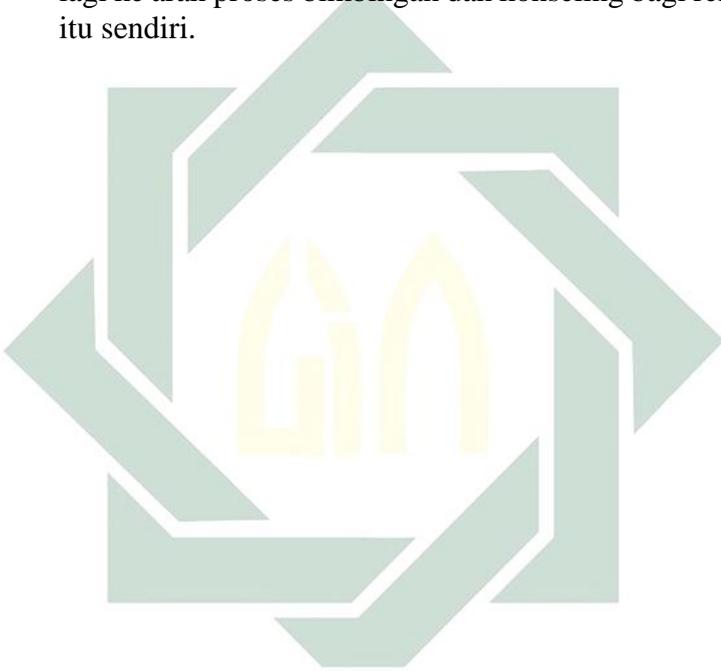
meneliti teks, simbol, gambar, dan lain sebagainya. Adapun jenis analisis isi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Secara singkat analisis wacana mencoba memberikan pemaknaan lebih terhadap kata atau frasa yang ditulis oleh seorang pengarang. Artinya teknik ini berusaha mengungkapkan maksud dan nilai yang hendak disampaikan oleh seorang penulis melalui karangannya.

Selanjutnya tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah:

- a. *Unitizing*. Yaitu mencari dan mengumpulkan semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. *Sampling*. Pada tahap ini peneliti melakukan penyederhanaan pada data yang telah didapat pada tahap sebelumnya. *Sampling* pada penelitian kualitatif tidak digambarkan dengan proyeksi statistik atau angka. Namun dalam pendekatan ini, dapat dilakukan dengan mengambil kutipan atau contoh dalam suatu pustaka yang dikaji dalam penelitian untuk memperkuat pernyataan peneliti.
- c. *Reducing*. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang paling efisien. Dengan demikian data yang disajikan dapat dengan mudah difahami karena lebih singkat dan jelas.
- d. *Inferring*. Pada tahap ini peneliti menganalisa data lebih jauh. Caranya adalah dengan mencari makna dari data-data yang telah dikumpulkan.
- e. *Narrating*. Pada tahap akhir yang dilakukan adalah menuliskan hasil analisis secara detail dan mendalam.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, second edition), (California: Sage Publication, 2004), hal. 86

Adapun pokok yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kitab *Izah an-Nāsyi'in*. Karena dalam kitab tersebut memiliki 44 bab, maka akan diambil beberapa bab yang sesuai dengan tema yang akan dikaji, yaitu tentang bimbingan dan konseling bagi remaja yang kemudian tema tersebut akan dipersempit lagi ke arah proses bimbingan dan konseling bagi remaja itu sendiri.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Kitab *'Izah an-Nāsyi'in*

1. Pengertian Kitab *'Izah An-Nāsyi'in*

Kitab *'Izah An-Nāsyi'in* merupakan salah satu karangan berbahasa arab yang di dalamnya memuat beberapa karakteristik manusia serta dilengkapi nasihat dan pengingat bagi manusia.¹⁰⁵ Kitab ini mengandung berbagai macam persoalan yang perlu dipikirkan, nasihat serta motivasi yang dapat digunakan oleh para pemuda untuk menangkal pikiran-pikiran gemar menjadi orang yang lemah dan tidak berguna di masyarakat, suka menjadi orang yang rendah, menyingkirkan akhlak-akhlak kurang terpuji, membina diri untuk bergaul di dalam masyarakat, serta menyembuhkan penyakit masyarakat yang timbul seiring dengan perkembangan zaman.¹⁰⁶

Sebagaimana namanya *'Izah An-Nāsyi'in* yang berarti petuah untuk pemuda para generasi muda dan kaum remaja merupakan bidikan utama ditulisnya kitab ini. Kitab dapat menjadi panduan bagi generasi muda. Di dalamnya tertuang banyak kata mutiara yang dapat dijadikan cambuk oleh para generasi penerus bangsa, yang dituntut memiliki kepribadian *hardiness* dan penuh tanggung jawab serta menjunjung tinggi moral yang kerap dikesampingkan seiring dengan berkembangnya zaman.

¹⁰⁵ Admin Yayasan Abah Luthfi Center, Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab 'idhatun Nasyi'in, <http://abahluthficercenter.org/konsep-pendidikan-karakter-dalam-kitab-idhatun-nasyi'in/>, diakses pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019.

¹⁰⁶ Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*, terj. Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, (Jakarta: Aliansi Belajar Mandiri, 2009), hal. 1.

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *'Izzah An-Nāsyi'in*

Kitab *'Izzah an-Nāsyi'in* yang ditulis Syaikh Musthafa Al Ghalayaini ini berawal ketika beliau memuat karangannya yang berisi nasehat-nasehat dalam sebuah majalah bernama *al-Mufid* yang terbit di bawah pimpinannya. Artikel bertajuk Nasehat Untuk Generasi Muda ini kemudian menyita perhatian para pembaca karena memiliki kesan positif dan membawa pengaruh yang luar biasa pada jiwa pembacanya. Hingga kemudian, sebagian besar dari mereka (pembaca) meminta supaya tulisan-tulisan yang pernah dibuatnya diterbitkan menjadi sebuah buku untuk diedarkan agar semua orang dapat menikmati pesan berharga di surat kabar tersebut.¹⁰⁷

Setelah memahami keinginan mereka, kemudian Al-Ghalayaini bertekad untuk menyebar luaskan nasihat-nasihat tersebut kepada generasi muda. Dengan harapan, nasihat-nasihat tersebut dapat digunakan sebagai suluh serta petunjuk dalam menjalani hidup.

3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab *'Izzah An-Nāsyi'in*

Secara umum, kitab memuat nilai-nilai moral sebagai bekal manusia dalam menjalani kehidupan.¹⁰⁸ Adapun pembahasan di dalamnya terbagi dalam beberapa bab sebagaimana buku pada umumnya. Total keseluruhan bab yang dimuat adalah 44, ke-44 bab tersebut diantaranya:

- 1) *Al-Iqdam*
- 2) *As-Shobru*
- 3) *An-Nifaq*

¹⁰⁷ Musthafa Al Ghalayaini, *'Idhotum Nasyi'in*, terj. M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hal. 7.

¹⁰⁸ Musthafa Al Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, terj. Moh. Abdai Rathomy, hal. Vii.

- 4) *Al-Ikhlās*
- 5) *Al-Ya's*
- 6) *Ar-Raja'*
- 7) *Al-Jubn*
- 8) *At-Tahawwur*
- 9) *As-Syaja'ah*
- 10) *Al-Mashlahatu al-Mursalāh*
- 11) *As-Syaraf*
- 12) *Al-Haj'ah wal Yaqadlah*
- 13) *At-Tsauratu al-Adabiyah*
- 14) *Al-Ummahwa al-Hukumah*
- 15) *Al-Ghurur*
- 16) *At-Tajaddud*
- 17) *At-Taraf*
- 18) *At-Din*
- 19) *Al-Madaniyah*
- 20) *Al-Wathoniyah*
- 21) *Al-Hurriyah*
- 22) *Anwa'al Hurriyah*
- 23) *Al-Iradah*
- 24) *Al-Za'amah wa al-Risalah*
- 25) *'Usysyaq al-Za'amah*
- 26) *Al-Kdzib wa al-Shidq*
- 27) *Al-I'tidal*
- 28) *Al-Judd*
- 29) *As-Sa'adah*
- 30) *Al-Qiyam bi al-Wajib*
- 31) *Al-Tsiqah*
- 32) *Al-Hasad*
- 33) *At-Ta'awun*
- 34) *At-Taqriz wa al-Intifad*
- 35) *At-Ta'ashshub*
- 36) *Warasatu al-Ardh*
- 37) *Al-Haditsu al-Awwal*

- 38) *Intadziri al-Sa'ah*
- 39) *At-Tajwid*
- 40) *Al-Mar'ah*
- 41) *I'qil wa Tawakkal*
- 42) *Al-I'timadu ala an-Nafs*
- 43) *At-Tarbiyah*
- 44) *Khotimatu al-Idhatu*.¹⁰⁹

B. Hasil Penelitian

1. Hakikat Manusia dalam Kitab *I'zah An-Nāsyi'in*

Manusia yang dalam Al-Quran biasa disebut sebagai *bani adam* mempunyai kedudukan paling tinggi daripada makhluk ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itulah meskipun berstatus sebagai hamba, manusia juga diberikan kedudukan mulia oleh Allah SWT. Dalam '*I'zah An-Nāsyi'in* bab *Waratsatul 'ard*, Al-Ghalayaini menulis sebagai berikut:

“Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, dan mereka merupakan para wakil Allah yang diberi tugas memakmurkan dan memperbagus bumi”

Telah disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwasannya manusia diciptakan Allah bukan untuk hidup dalam kesia-siaan semata. Selain berstatus sebagai hamba yang wajib menyembah dan mengabdikan diri kepada-Nya, Manusia juga diberikan kedudukan mulia selama hidup di dunia. Yakni sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi (*imaratul ard*) dan memperbagus bumi (*tajwiidil 'ard*).

¹⁰⁹ Musthafa Al-Ghalayaini, '*I'zah An-Nāsyi'in*, hal. 192.

Tugas *imarah* yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia adalah mengelola dan memelihara bumi. *Imaratul ardh* tidak berarti membangun dan mengelola bumi serta potensi yang dikandungnya begitu saja, apalagi melakukannya untuk memperkaya diri dan mendholimi orang disekitarnya. *Imaratul ardh* yang diperintahkan Allah adalah mengelola materi atau sesuatu sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya, membangun dan mengejar sesuatu yang bersifat materi akan terasa hampa tanpa balutan spiritual yang baik. Begitu juga sebaliknya, perkara yang mendatangkan kebahagiaan pada manusia bukan hanya melalui ibadah dan sujud yang panjang, namun juga usahanya untuk memperjuangkan materi yang bersifat keduniawian.

Al-Ghalyaini menyebutkan bahwa setiap manusia di dunia yang mengerjakan segala perkara dengan baik dan penuh kesungguhan akan memperoleh *impact* sebagaimana apa yang ia kerjakan. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang memperlakukan segala sesuatu dengan buruk bahkan cenderung berperilaku destruktif serta menyiakan segala potensi dan kesempatan yang Allah berikan, maka iapun akan menuai kerugian. Hal ini menyiratkan bahwa manusia akan memperoleh sesuatu sesuai dengan usaha dan kesungguhan yang ia lakukan. Bila ia memanfaatkan segala potensi serta peluang yang dimiliki dengan baik dan maksimal, maka apa yang ia peroleh juga akan menggembirakan, Namun apabila menyia-nyiaikan apa yang telah dikaruniakan, maka ia harus siap menuai kerugian.

Peran inilah yang dipandang Al-Ghalayaini sebagai hakikat manusia itu sendiri. Yang menegaskan bahwa keberadaan bukanlah “ada” yang “statis” melainkan “ada” yang “menjadi”. Artinya manusia diciptakan sebagai para pekerja yang mampu membangun dan melakukan kebaikan untuk kemakmuran bumi dengan segala potensi dan kekayaan yang dikaruniakan Allah SWT di dalamnya.

2. Manusia Sehat dalam Kitab *Izah An-Nāsyi'in*

Manusia sehat menurut Al-Ghalayaini adalah mereka yang mau berusaha, tidak bermalas-malasan dan berpangku tangan, tidak menggunakan cara curang dalam memperoleh sesuatu, memfungsikan segala potensi dan fasilitas yang telah diberikan oleh Allah di atas muka bumi dengan baik, serta menyeimbangkan antara amal yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Manusia yang sehat adalah manusia yang mampu menyeimbangkan urusan dunia dan akhiratnya. Supaya urusan dunia berjalan dengan baik, maka manusia perlu bekerja, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, manusia juga wajib menjalankan ibadah untuk kepentingan akhiratnya kelak, dengan cara mendirikan shalat, berdzikir, menjalankan puasa, i'tikaf, mengeluarkan zakat, dan menunaikan ibadah-ibadah lainnya. Urusan dunia dan akhirat yang seimbang akan menghasilkan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup manusia serta menjadikannya jauh dari segala macam penyakit yang dapat merusak jiwa.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat yang dimaksud adalah menjalankan keduanya dengan porsi yang tepat dan tidak timpang pada satu aspek saja. Seperti halnya terus bekerja untuk kepentingan dunia tanpa menjalankan ibadah kepada sang pencipta, atau hanya memperpanjang rukuk dan sujud semata tanpa mau bekerja dan berusaha. Musthafa Al-Ghalayaini mengungkapkan dalam kitabnya sebagai berikut :

“Yang dimaksud orang-orang shalih dan baik adalah yang mampu memakmurkan dan memperbagus pekerjaannya bukan orang-orang yang hanya pandai memperpanjang rukuk dan sujud semata, namun tidak mampu melaksanakan apa-apa yang diperlukan guna memakmurkan bumi ... “

Oleh karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manusia yang hanya menghabiskan waktunya untuk beribadah namun ogah bekerja untuk kepentingan dunianya tidak dapat dikatakan sebagai manusia sehat. Demikian pula mereka yang gila kerja hingga lupa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah di dunia bukanlah manusia sehat sebagaimana yang dimaksud Al-Ghalayaini dalam kitabnya.

Berkaitan dengan manusia tidak sehat, Al-Ghalayaini menyebutkan beberapa patologi yang berbahaya bagi keberlangsungan hidup manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Patologi Jiwa manusia menurut Al-Ghalayaini

No	Patologi	Keterangan
1	<i>An-Nifaq</i> (Nifak)	Segala yang diucapkan atau sesuatu yang ditampakkan berbeda dengan apa yang ada dalam hatinya.
2	<i>Al-Ya's</i> (Putus asa)	Kondisi dimana seseorang merasa sedih hingga memutus harapan. Menurut al-ghalayaini sifat ini dapat mendorong seseorang hidup seperti binatang yang tidak memahami arti kehidupan. Mereka hanya ingin menikmati kesenangan, memuaskan nafsunya saja.
3	<i>Al-Jubn</i> (Licik/pengecut)	Sikap diam dan membiarkan segala sikap dan perbuatan orang-orang yang bermaksud jahat atau membuat kerusakan.
4	<i>At-Tahawwur</i> (bertindak tanpa perhitungan)	Sikap ceroboh, seseorang yang demikian cenderung acuh tak acuh dalam bertindak atau melakukan suatu pekerjaan. Ia melakukan tindakan tanpa berpikir atau melalui pertimbangan terlebih dahulu.
5	<i>Al-Ghurur</i> (Tertipu oleh perasaan sendiri)	Kondisi dimana seseorang melihat dalam dirinya sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki atau tidak ada pada dirinya.
6	<i>At-Taraf</i> (Pemborosan)	Berlebih-lebihan dalam mengeluarkan harta atau uang semata-mata untuk tujuan kesenangan dan berfoya-foya.

7	<i>Al-Hasad</i> (Dengki/ iri hati)	Sikap dimana seseorang merasa dongkol dan tidak senang ketika melihat seseorang sedang memperoleh kenikmatan atau menyaksikan sese-orang mendapatkan suatu kedudukan atau jabatan yang terhormat.
---	---------------------------------------	---

Sumber : Kitab *'Izzah An-Nāsyi'in*

Al-Ghalayaini mengatakan bahwasannya sifat-sifat di atas merupakan penyakit-penyakit yang dapat menjangkiti umat manusia. Penyakit-penyakit tersebut dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka bahkan mendorongnya menjadi pribadi yang tidak sehat. Dalam kondisi seperti ini diperlukan bantuan *At-thibbau adwa'* yang dalam konteks bahasan ini adalah konselor untuk membantu mereka menyembuhkan penyakit tersebut. Namun hal ini tidak mudah dilakukan karena beberapa alasan, satu diantaranya adalah faktor dari manusia itu sendiri.

Manusia di dunia ini tentu memiliki berbagai macam ciri dan karakter yang berbeda, demikian pula manusia yang sakit. Al-Ghayaini menggolongkan manusia yang sakit menjadi tiga jenis. Menurutnya, dalam upaya membantu dan menyembuhkan individu. Diperlukan pengetahuan terkait jenis-jenis manusia agar dapat lebih mudah memahami kondisi mereka (konseli) sehingga dapat menemukan cara dan strategi yang tepat dalam penanganannya. Adapun jenis-jenis manusia tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manusia yang sakit namun tidak mengetahui akan adanya penyakit tersebut serta tidak menyadari bahwa dirinya sedang sakit.
- b. Manusia yang sakit dan mengetahui serta menyadari betul bahwa dirinya sakit namun tidak memercayai bahwa ada obat atau seseorang yang dapat membantunya mengatasi penyakitnya tersebut.
- c. Manusia yang sakit dan menyadari bahwa dirinya sakit namun enggan mencari obat ataupun orang yang dapat membantu untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut.

3. Tujuan Konseling

Al-Ghalayaini mengungkapkan bahwasannya pengobatan dan pembinaan terhadap akhlak dan moral merupakan sarana untuk mengantarkan manusia menuju fithrah dan kemuliaannya. Pengobatan serta pembinaan akhlak dan moral yang dimaksud Al-Ghalayaini merupakan upaya untuk menyembuhkan individu dari penyakit yang menggerogoti moral dan mental mereka. Dalam orientasinya hal ini sama seperti tujuan konseling yang berusaha membantu konseli untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sehat secara psikologis dengan memperbaiki kondisi moral dan mental individu yang kurang stabil atau terganggu.

Adapun tujuan yang telah dikemukakan Al-Ghalayaini, yakni sebagai saran mengembalikan manusia kepada fitrah dan kemuliannya berakar pada ungkapan imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa asal mulanya manusia merupakan makhluk yang suci dan bersih, mereka bagaikan permata yang bening, dan pada hakikatnya mereka merupakan orang yang baik dan

jauh dari segala penyakit dan penyimpangan. Hingga kemudian lingkungan dimana ia tinggal, baik keluarga, teman sepermainan, lingkungan sekolah, hingga lingkungan kerja akan mengisi dan membentuk kepribadian mereka. Ada yang semakin baik dan berjalan sesuai fitrahnya, namun ada pula sebaliknya, banyak melakukan penyimpangan dan keluar dari fitrah manusia itu sendiri. Oleh karenanya manusia perlu dituntun dan dibina, dan apabila penyakit telah menggerogoti dirinya, haruslah diberikan pengobatan dan penanganan supaya lekas sembuh dan tidak menjadi semakin memburuk yang tentunya akan mempengaruhi dan mengganggu keberlangsungan hidup individu itu sendiri atau lingkungannya

4. Peran Konselor

Dalam *Izah An-Nāsyi'in* Al-Ghalayaini menyebut orang yang membantu menyembuhkan penyakit mental sebagai *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* atau dokter kemasyarakatan. Dalam proses penyembuhan dan pembinaan akhlaq sendiri, *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Sebagai fasilitator bermakna bahwa *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* memberikan pilihan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh individu. Namun opsi tersebut tidak semata-mata harus diterima dan ditelan mentah-mentah, *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* memberikan kebebasan dan kewenangan kepada individu untuk memilih dan menetapkan langkah atau mengambil keputusan-keputusan terhadap permasalahan yang ia hadapi. Hal ini dikarenakan Al-Ghalayaini percaya bahwa remaja sejatinya faham dan mengerti serta dapat

menentukan dan memilih hal-hal yang membawa pengaruh positif bagi kehidupan dan masa depan mereka.

Adapun berperan sebagai pembimbing yang berarti bahwa sekalipun diberi kewenangan dan peluang untuk memilih jalan yang hendak ditempuh, *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* harus tetap mendampingi dan membimbing supaya remaja-remaja tersebut tidak salah arah atau bahkan melenceng dari tujuan awal. *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* harus senantiasa mengawal perkembangan dan memperhatikan progress yang dibuat oleh individu guna menilai dan mengevaluasi supaya dapat mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan menuju ke arah yang lebih positif.

5. Prosedur dan Teknik Konseling

Dalam *'Izzah An-Nāsyī'in* Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini menguraikan beberapa problematika dan penyakit yang kerap menghinggapi manusia, Al-Ghalayaini juga memberikan berbagai nasehat agar para pembaca khususnya kaum remaja yang memang menjadi target utama ditulisnya kitab ini menjadi pribadi yang sadar dan waspada terhadap segala macam penyakit yang dapat menjangkiti jiwa serta melumpuhkan akal umat manusia.

Dewasa ini dampak globalisasi yang membuat semua hal serasa mudah dan tak memiliki sekat karena ditunjang perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat tentu memudahkan berbagai aktivitas dan pekerjaan manusia, namun tak dapat dipungkiri ternyata hal itu juga diiringi dengan beberapa fenomena yang cukup memerhatikan, yakni munculnya berbagai

macam penyakit dalam jiwa manusia seperti dekadensi akhlak dan moral. Sebagaimana yang dimaksudkan Al-Ghalayaini pada petikan bab berikut:

“Kadang-kadang umat atau bangsa itu tertimpa suatu penyakit ... namun ternyata mereka enggan pergi ke dokter spesialis penyakit sosial untuk minta bantuan kepasnya agar mengobati penyakitnya ... “

Menurut Al-Ghalayaini, dekadensi dan kemerosotan moral menjadi indikasi dari kondisi jiwa yang tidak sehat. Dan apabila tidak segera diobati dan diberikan treatment, akan menimbulkan bahaya dan penyakit lain yang mempersulit penyembuhannya. Oleh karena itulah, menurutnya, penyakit ini jauh lebih berbahaya dan sulit untuk diobati ketimbang penyakit fisik. Diperlukan kompetensi, keuletan serta strategi yang matang dan benar-benar tepat untuk membantu individu sembuh sepenuhnya dari masalah atau penyakit yang dideritanya.

Individu yang menderita penyakit ini perlu segera datang kepada ahli (*Al Ṭobību Al 'ijtimā'*) yang mampu membimbing dan mengenali sakit yang ia alami supaya mudah menyembuhkannya, serta berusaha menyelesaikan problem yang dialaminya dengan perlahan dan bertahap. Selain itu, individu sendiri juga harus membiasakan diri menanalisa, dan mencari tahu tentang keadaan dirinya, sehingga nanti apabila diketahui terdapat beberapa problem atau penyakit tertentu dapat segera terdeteksi dan diberikan penanganan dengan tepat serta memperbaiki hal-hal negatif pada dirinya. Hal ini dilakukan sebab terdapat beberapa orang yang bahkan tidak menyadari bahwa

dirinya sakit, hingga membiarkan dirinya berada dalam lubang permasalahan dan tak kunjung keluar.

Adapun dalam menyembuhkan penyakit dan menguraikan problem yang dialami individu tentu melalui beberapa prosedur dan teknik yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini, individu yang mengalami sakit adalah klien sedangkan ahli (*Al Ṭobību Al 'ijtimā'*) yang dimaksudkan membantu penyembuhan penyakit adalah konselor.

Prosedur dan teknik konseling sendiri merupakan urutan atau fase yang digunakan dalam pelaksanaan konseling. Banyak sekali ahli yang mengemukakan pendapatnya terkait prosedur dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Adapun Al-Ghalayaini dalam kitabnya menguraikan beberapa hal terkait prosedur dan teknik dalam proses penyembuhan individu. Berangkat dari beberapa pendapat yang dikemukakan Al-Ghalayaini melalui konsep '*Al sauwratu Al-'adabiyah* (Revolusi Mental) peneliti menyajikannya sebagai berikut:

1) *Ḥasabu Muqtaḍā Al ḥāl*

Hal pertama yang harus dilakukan adalah meneliti dengan baik dan seksama permasalahan yang hendak ditangani. Mulai dari kondisi individu yang hendak dibantu, lingkungan, jenis penyakit atau permasalahan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan situasi dan kondisi individu dan penyakit yang di deritanya. Tahap ini menuntut kecermatan serta penilaian yang baik dan pertimbangan yang matang terhadap segala informasi yang. Sebab, langkah-langkah berikutnya diambil dari hasil penyelidikan yang telah diperoleh pada tahap ini. Oleh karena

dapat dikatakan bahwa tahap ini adalah penentu apakah proses selanjutnya dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Setelah memperoleh berbagai informasi yang diperlukan, pada tahap ini seorang *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* dapat menentukan cara (treatment) apa yang cocok dan tepat untuk diterapkan pada individu yang tengah sakit dengan berbagai pertimbangan atas informasi yang telah didapatkan selama proses penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya harus sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi konseli. Seperti kondisi keluarga, latar belakang pendidikan, situasi dan keadaan lingkungan sosial maupun tempat tinggal konseli, serta jenis masalah atau penyakit yang menghinggapinya.¹¹⁰

- 2) *'Iṣlāhu Mā 'Ikhtalla* (Memperbaiki perkara yang cacat)

Ketika ingin menyembuhkan klien, seorang *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* hendaknya belajar dari dokter yang menyembuhkan pasien. Yakni dilakukan secara perlahan dan bertahap. Menurut Al-Ghalayaini setelah tahu bahwa individu mengidap suatu penyakit tertentu sangat tidak layak jika ia langsung diperintahkan untuk melakukan kebaikan atau kebiasaan baik secara spontan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah *'Ist'iṣālu Kullu Khalqin Fāsidin* atau menjebol akhlak yang rusak terlebih dahulu. Maksudnya ialah, seorang *Al Ṭobību Al*

¹¹⁰ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *'Iṣṣāh an-Nāsyi'in*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), hal 50.

'*ijtimā*' harus membantu individu melebur dan menyingkirkan penyakitnya terlebih dahulu sampai penyakit tersebut benar-benar hilang dan sembuh. Pada proses ini, *Al Ṭobību Al 'ijtimā*' juga harus memantau kondisi dan perkembangan individu untuk melihat apakah ia sudah dapat melangkah dan melaksanakan tahap berikutnya.

- 3) '*Afrāfū wa Tamniyat Al 'Akhlāq Al 'āliyah*' (Menuang dan menumbuhkan akhlak yang luhur)

Setelah melalui tahap kedua dan memastikan individu telah pulih dari penyakit dan masalah yang dihadapinya, langkah selanjutnya adalah menanamkan nilai-nilai positif pada diri individu. Individu didorong untuk melakukan beberapa perilaku positif secara terus menerus dan berulang-ulang agar dapat menjadi *habit* yang nantinya dapat menutup dan mencegah perilaku maladaptifnya muncul kembali. Al-Ghalayaini menyatakan bahwa pada tahap ini seorang *Al Ṭobību Al 'ijtimā*' (pembimbing atau konselor) diperbolehkan untuk memberikan dorongan-dorongan yang keras atau memberikan sedikit tekanan agar individu mau melakukan tugasnya, yakni menerapkan sikap-sikap positif dalam diri individu mereka secara terus menerus agar menjadi kebiasaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Prosedur dan teknik konseling bagi remaja dalam perspektif Islam yang tertuang dalam kitab *Iḏah An-Nāsyi'in* karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini secara garsi besar ditulis oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini melalui konsep '*Al ṣauwratu Al-'adabiyah* (Revolusi Mental). Adapun proses dan tahapan tersebut penulis klasifikasikan guna mempermudah pemahaman pembaca tanpa merubah esensi dan maksud yang tertuang dalam kitab '*Iḏah An-Nāsyi'in* sendiri. Proses dan tahapan tersebut meliputi: *Ḥasabu Muqtaḏā Al ḥāl*. Yakni meneliti dengan baik dan seksama permasalahan yang hendak ditangani. Mulai dari kondisi individu yang hendak dibantu, lingkungan, jenis penyakit atau permasalahan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan situasi dan kondisi individu dan penyakit yang di deritanya. Setelah memperoleh berbagai informasi yang diperlukan, *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* dapat menentukan cara (treatment) apa yang cocok dan tepat untuk diterapkan pada individu yang tengah sakit dengan berbagai pertimbangan atas informasi yang telah di dapatkan selama proses penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian langkah kedua adalah '*Iṣlāḥu Mā 'Ikhtalla* (memperbaiki perkara yang cacat). Pada tahap ini dilakukan '*Ist'iṣālu Kullu Khalqin Fāsidin* atau menjebol akhlak yang rusak terlebih dahulu. Maksudnya ialah, seorang *Al Ṭobību Al 'ijtimā'* harus membantu

individu melebur dan menyingkirkan penyakitnya terlebih dahulu sampai penyakit tersebut benar-benar hilang dan sembuh. Dan langkah terakhir adalah *'Afrafū wa Tamniyat Al 'Akhlaq Al 'āliyah* yaitu menanamkan nilai-nilai positif pada diri individu. Individu didorong untuk melakukan beberapa perilaku positif secara terus menerus dan berulang-ulang agar dapat menjadi *habit* yang nantinya dapat menutup dan mencegah perilaku maladaptifnya muncul kembali.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan eksplorasi pustaka dan penelitian penulis tentang proses bimbingan dan konseling yang nantinya dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan konseling khususnya bagi remaja, penulis berharap:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada proses bimbingan dan konseling secara konseptual dan belum diaplikasikan dalam setting konseling untuk melihat proses dan hasilnya, maka praktik dari konsep tersebut dapat menjadi penelitian lanjutan.
2. Adanya penelitian lanjutan dan pendalaman kajian dari karya Al-Ghalayaini yang memiliki kaitan dengan ilmu konseling dan aplikasinya, supaya penelitian yang penulis lakukan saat ini dapat dilengkapi di kemudian hari dan berkembang menjadi paradigma kontemporer bimbingan dan konseling bagi remaja, guna menambah sumbangsih keilmuan islam dalam bidang bimbingan dan konseling yang selama ini masih banyak memakai konsep-konsep dari ilmuan barat. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghalayaini dalam kitabnya, jika semangat terhadap khazanah keilmuan Islam kembali dinyalakan, maka Islam dapat kembali berjaya seperti di masa silam.

3. Kepada almamater tercinta, UIN Sunan Ampel Surabaya, terkhusus program studi Bimbingan dan Konseling Islam, supaya memperbanyak penelitian-penelitian terhadap karya ulama Islam terdahulu untuk mengembangkan khazanah keilmuan klasik sehingga dapat berkembang sebagaimana keilmuan barat dan tidak putus ditelan zaman.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan ucapan penuh syukur kepada Allah SWT. Manusia memang diciptakan paling sempurna dari makhluk lainnya, namun kesempurnaan tetap bukan menjadi milik mereka. Oleh karenanya, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun atas penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu menjumpai kendala yang berbeda-beda. Dan yang paling penulis rasakan adalah minimnya literatur yang dapat dijadikan rujukan selama proses penelitian berlangsung karena objek yang penulis teliti adalah kitab kuning karya ulama klasik yang masih belum banyak dibahas dan dijadikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- Afifuddin dan Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. *Bimbingan Menuju Akhlaq Luhur*, terj. Moh. Abdai Rathomy. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. *'izah an-Nāsyi'in*. Surabaya: Al-Miftah, tt.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Az-Zharani, Musafir ibn Said. *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Amanda, Maudy Pritha dkk. "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*)," *Jurnal Penelitian & PPM*, vol 4, No. 2, 2017.

- Arifin, Imam. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada Press, 1996.
- Astutik, Sri. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.
- AT. Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2006.
- Baker, Anton & Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Brammer, L. M dan Everett L. S, *Therapiutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*, Englewood Cliffs New Jersey: Presntice HALL Inc, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Remaja : Harapan dan Tantangan*. Jakarta : Ruhama. 2007.

- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*, ed. Revisi. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Gunarsa, Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Gumbiner, Jann. *Adolescent assessment*, USA: Acid Free Paper, 2003.
- Halim, M. Nipan Abdul. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

- Hasyim, Farid dan Mulyono. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Istiqomah, Nita & Hari Basuki Notobroto. “Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya,” *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987.
- Kusumawati, Eny. “Problematika Remaja”, *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Vol. 1, No. 1, 2017.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2015.
- L.N, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

- L.N. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- McLeod, John. *Pengantar Konseling Teori & Studi Kasus*, terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana, 2015.
- Martasari. “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku KenakalannRemaja”, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram, 2017.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta : Rajawali Press. 2015.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Rake Sarasin. 1996.
- Mukhlisah. *Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Mukhoyyarah, Tatik. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN SA Press, 2014,

- Muluk, Muhammad Saiful. “Praksis *At-Tibbur Ruhani Ar-Razi* dalam Mengatasi Problem Psikologis (Studi Kasus Proses Bimbingan dan Konseling Islam pada Klien dengan Problema Kecemasan/ *Anxiety Disorder, Post Traumatic Stress Disorder / PTSD* dan Kemarahan Terpendam / *Pent-Up Anger* di Jawa Timur), *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Mushaf ‘Aisyah : Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita. Bandung : Jabal. 2010.
- Mustofa, Idam. “Komitmen Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan’an,” *Intizam : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, 2018.
- Natawidjaja, Rochman. *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*. Jakarta : Depdikbud. 1987.
- Ni’am, Muhammad Khoirun. “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Idzotun Nasyiin* Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Ningsih, Yusria. *Konseling Anak Remaja Dewasa dan Manula*. Surabaya : UINSA Press. 2014.
- Padmomartono, Sumardjono. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

- Panuju, Panut dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Papalia, Diane E. dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Purnomowati, Yulis “Bimbingan dan Konseling untuk Remaja Menurut Islam”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Rahayu, Siti Azizah. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Rathomy, Moh Abdul. *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlaq Luhur*. Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2000.
- Rofiq, Arif Ainur. *Keterampilan Komunikasi Konseling*, Surabaya: tp, 2012.
- Rosmalina, Asriyanti. “Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja”, *Holistik : Journal for Islamic Social Sciences*, vol 1, No. 1, 2016.
- Saibani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

- Santrock, John W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, ed. Revisi. Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Subairi. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhatun Nashi’in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq Remaja”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta. 2005.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Surya, Moh. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Bandung: PT. Kota Kembang, 1998.

- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penelitian Skripsi Program Sarjana Satu (S-1)*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Tim Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1986.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Wilis, Sofyan S. *Problema Remaja dan Pencegahannya*. Bandung: Angkasa, 1961.
- Wilis, Sofyan S. *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Zaini, Ahmad. “Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* vol 4, No. 2, 2013.
- Zakiah, Ela Zain dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4. No. 2, 2017.
- Anwar Fuady. Motivasi Syekh Mustafa Al-Gholayain untuk Generasi Milenial (1). <http://sukma.co/sukma/motivasi-syekh-mustafa-al-gholayain-untuk-generasi-milenial-1/>.

Diakses pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019 pukul 11.48 WIB.

Muhammad Awais Thahir, *Muslim In Psychology II : Ashraf Ali Thanvi (1873-1943)* <http://gwanaydrus.blogspot.com/2011/07/muslim-in-psychology-ii-ashraf-ali.html>. Diakses pada Senin, 28 Oktober 2019.

Ternyata, Alqur'an banyak bicara tentang remaja, <https://www.dakwatuna.com/2015/06/03/69647/ternyata-alquran-bicara-banyak-tentang-remaja/#axzz63cQ02GT7>. Diakses pada Senin, 14 Oktober 2019.

Wikipedia Bahasa Indonesia, *Muhammad ibn Zkariya Ar-Razi*, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Zakariya_ar-Razi. Diakses pada Senin, 28 Oktober 2019.